

**MAKNA RITUAL DALAM PROSES PEMBUATAN LOPI SANDEQ DI DESA
PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA
KABUPATEN POLEWALI MANDAR
(TINJAUAN AQIDAH ISLAM)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar

Sarjana Agama Islam Jurusan Aqidah Filsafat

Pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

FATMASARI

NIM: 30100113013

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatmasari

NIM : 30100113013

Tempat/Tgl Lahir : Baru, 11 Agustus 1994

Jur/Prodi/Konsentrasi : Aqidah Filsafat/Ilmu Aqidah

Alamat : Desa Baru Kec. Luyo Kab. Polewali Mandar

Judul : Makna Ritual dalam Proses Pembuatan Lopi Sandeq di Desa Pambusuang
Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Tinjauan Aqidah
Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Makna Ritual dalam Proses Pembuatan Lopi Sandeq di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Tinjauan Aqidah Islam)" yang disusun oleh saudari **Fatmasari**, Nim 30100113013 Prodi Ilmu Aqidah. Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu 23 Agustus 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama, Prodi Ilmu Aqidah.

Samata (Gowa), 23 agustus 2017

DEWAN PENGUJI:

Ketua	:Dr. Tasmin Tangnerang, M.Ag	(.....)
Sekretaris	:Dra. Andi Nurbaety, MA.	(.....)
Munaqisy I	:Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum	(.....)
Munaqisy II	:Drs. Wahyuddin H, MA, Ph. D	(.....)
Pembimbing I	:Drs. H. Burhanuddin Yusuf, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	:Dra. Hj. Marhaeni Saleh, M.Pd	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan

Politik UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA

NIP: 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt yang menguasai seluruh alam, yang maha melihat atas segala sesuatu, yang maha mendengar atas segala sesuatu, sebab yang tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain. Terimakasih telah memberikan kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi.

Shalawat serta salam kepada Nabiullah Muhammad saw dan Keluarganya serta sahabatnya yang setia, sebagai suri tauladan untuk kita semua. Nabi sang pembawa cahaya *rahmatan lil a'lamin*.

Penulis amat menyadari bahwa dari awal penulisan hingga akhir penulisan skripsi ini telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, motivasi, pikiran, dan doa. Untuk itulah penulis dalam kesempatan ini akan mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua Ibu tercinta (Intan binti Yuru) yang telah mengasuh, menyayangi, menasehati, membiayai serta mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
3. Dra. Hj Marhaeni Saleh.M.Pd selaku ketua jurusan Ilmu Aqidah.

4. Drs. H. Burhanuddin Yusuf, M.Ag pembimbing I dan Dra. Hj Marhaeni Saleh, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

5. Buat saudara-saudara kandung saya yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat untuk terus berusaha dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Buat teman-teman yang senantiasa setia memberi bantuan, dukungan serta semangat sehingga skripsi ini terselesaikan.

7. Buat teman sekaligus kakak saya yang selalu setia menemani, membantu serta memberikan inspirasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt jualah kami memohon rahmat dan hidaya-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Amin.

Wassalam,



Makassar, 4 Agustus 2017

Penulis,

Fatmasari

NIM: 30100113013

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR INFORMAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Islam dan Kebudayaan di Mandar	17
B. Asal-usul Lopi Sandeq di Mandar	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	38
B. Metode Pendekatan	38
C. Sumber Data	40
D. Metode Pengumpulan Data	40
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	43
B. Makna Ussul dan Pamali sebagai Dasar Keyakinan	
Dalam Proses Pembuatan Lopi Sandeq	49

C. Tahap-tahap dalam Proses Ritual	
Pembuatan Lopi Sandeq.....	54
D. Tinjauan Aqidah Islam terhadap Proses	
Pembuatan Lopi Sandeq di Desa Pmbusuang	
Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.....	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Implikasi	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan
1	Suparman	Budayawan Mandar
2	Muhammad Ridwan Alimuddin	Penulis Buku Budaya Mandar
3	Abdul Samad	Awak Lopi Sandeq
4	Tamlihan	Pembuat lopi Sandeq di Mandar
5	H. S. Tohah	Annangguru
6	H. Syahid	Tokoh Masyarakat
7	Kamaruddin	Sando/dukun
8	Muh.Ali	Sando/dukun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Fatmasari
NIM : 30100113013
Judul : Makna Ritual Dalam Proses Pembuatan Lopi Sandeq di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Tinjauan Aqidah Islam)

Penelitian ini membahas tentang Makna Ritual dalam Proses Pembuatan Lopi Sandeq di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Tinjauan Aqidah Islam) Pokok permasalahan tersebut dibagi atas beberapa sub masalah atau pertanyaan, yaitu: 1) Apa makna ritual dalam proses pembuatan Lopi Sandeq dalam masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Tinjauan Aqidah Islam)? 2) Bagaimana bentuk-bentuk ritual dalam pembuatan Lopi Sandeq dalam masyarakat desa tersebut? 3) Bagaimana tinjauan Aqidah Islam terhadap ritual pembuatan Lopi Sandeq di desa tersebut?.

Untuk membahas permasalahan tersebut di atas, maka jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi, teologis, dan filosofis. Adapun sumber data penelitian adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dan hasil observasi yang dilakukan dilapangan yang dimana data tersebut diperoleh dari berbagai kalangan masyarakat di antaranya adalah para pembuat Lopi Sandeq dan masyarakat setempat, data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembuatan Lopi Sandeq dikemukakan beberapa prosesi dalam wujud ritual. Di antara ritual-ritual tersebut masih dijumpai ritual yang berbau animisme, seperti semua orang yang ikut dalam penebangan pohon *lopi* diharuskan mengambil daun-daun di sekitaran pohon kemudian daun-daun tersebut digosokkan ke badan mereka, sebelum melakukan penebangan pohon terlebih dahulu mengelilingi pohon tersebut sebanyak tiga kali sebagai bentuk perkenalan antara penebang pohon dan penunggu pohon, batang pohon yang ditebang tidak boleh jatuh menimpa bayang-bayang dari penebang pohon. Bayang-bayang yang dimaksud adalah *todioloq* (nenek moyang), posisi tukang saat mengerjakan *lopi* harus menghadap sinar matahari agar bayang-bayang tukang berada di depan tukang. Bayang-bayang dianggap sebagai nenek moyang (*todioloq*) dan jangan sampai bayang-bayang tukang dijatuhi alat peralatan lainnya. Hal ini dimaksudkan ialah sebagai bentuk perkenalan kepada pohon yang ditebang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk dan manusia akan mati, akan tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan makhluk kebudayaan manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, diteruskan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya oleh individu lain. Berbagai gagasan yang dapat dikomunikasikannya kepada orang lain karena ia mampu mengembangkan gagasan-gagasannya itu dalam bentuk lambang-lambang vokal, berupa bahasa, baik lisan maupun tertulis.¹

Dengan seruan Allah manusia sebagai khalifah di bumi, dengan akal budi dan ilmu pengetahuan yang diajarkan Allah dari sesama manusia, manusia dituntut untuk mampu menciptakan piranti kehidupannya, yaitu kebutuhan rohani seperti: (ilmu, seni, budaya, bahasa, sastra), kebutuhan jasmani atau fisik (sandang, pangan, perumahan, peralatan teknologi) dan kebutuhan sosial (sarana ibadah, sarana pendidikan, sarana pembangunan madan karsa manusia mampu menghasilkan

¹ Hari Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan (Dalam Perspektif Antropologi)*, V (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 50

kebudayaannya. Disini tampak jelas hubungan antar manusia dengan kebudayaan, bahwa manusia sebagai pencipta sesudah Tuhan, juga manusia sebagai pemakai kebudayaan maupun sebagai pemelihara atau sebaliknya sebagai perusak.²

Adapun ayat-ayat yang berkenaan dengan kebudayaan yakni tentang manusia dikaruniai akal budi agar mampu memikirkan konsep-konsep maupun menyusun prinsip-prinsip umum yang diikhtikarkan dari berbagai pengamatan dan percobaan yang dijelaskan dalam QS. al-Mu'minun/23:78.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahannya

“Dan Dialah yang menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.”³

Allah sendiri yang meyerukan untuk mengadakan tinjauan, pemikiran, penelitian dan pembahasan ilmiah dapat ditemukan dalam berbagai tempat dalam QS. al-Ankabut /29:20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahannya:

“Katakanlah: Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”⁴

² Rohiman Notowidagde, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), h. 20-22 .

³Departement Agama. *Alquran Terjemah (Special for women)*. (Jakarta :Syaamil, 2007), h. 347.

Dalam al-Qur'an pun diuraikan tentang pentingnya berpikir dalam Kehidupan manusia juga ditingkatkan nilai manusia yang mempergunakan akal budi dan pemikirannya, dan direndahkannya martabat manusia yang tidak mempergunakan akal budi dan pemikirannya dan menjadikannya lebih rendah daripada hewan seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Anfal/8: 22

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya makhluk yang bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti”.⁵

Sebelum datangnya Islam, masyarakat Mandar telah mengekspresikan nilai-nilai seni dan budaya sebagai hasil artikulasi unsur-unsur kebudayaan masyarakat Mandar melalui kreasi, karsa dan rasa yang secara rutin dijewantahkan melalui wahana budaya dan sastra, baik dalam bentuk seni suara, sastra, seni pentas, seni pahat (inskrripsi) pada makam pantun dan puisi yang populer di Mandar dengan Kalindaqdaq, sattung, kajilo, kacapi, gesso-geso, basing-basing, arsitektur bangunan bahkan sampai ritual konstruksi Lopi Sandeq Khas Mandar seperti *Sandeq* dan *Bago* yang sarat dengan nuansa mistis yang diakomodasi dari ajaran Islam sehingga nilai, simbol dan tradisi tersebut hidup dengan wawasan Islam.⁶

⁴Departement Agama. *Alquran Terjemah (Special for women)*, h. 398.

⁵Departement Agama. *Alquran Terjemah (Special for women)*, h. 179.

⁶ Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Sejarah Islam Di Mandar*, (Jakarta: Puslitbag Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2010) h. 116

Mandar adalah merupakan laut (Selat Makassar) yang banyak menghasilkan berbagai jenis ikan. Berdasarkan kenyataan tersebut, menyebabkan penduduk daerah Mandar sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan patani.⁷

Masyarakat Mandar mempunyai beberapa mata pencaharian diantaranya adalah perikanan. Lokasi perikanan berada pada sungai, tebat, laut dan empang. Pekerjaan ini umumnya dilakukan laki-laki, perorangan maupun berkelompok. Untuk perorangan, biasanya menggunakan *doan (kail)*, *jala*, *dapo'*, *puka' parratu-ratu*, *pakkai' paccumi*, dan sebagainya. Menangkap ikan di laut, umumnya dilakukan secara berkelompok, dengan menggunakan prahu dan peralatan seperti, jala, jarring, *puka' buaro*, dan sebagainya.⁸ Untuk dapat hidup secara normal, masyarakat manusia perlu memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasarnya ini, terbagi dalam tiga jenjang yaitu pertama, kebutuhan biologis atau kebutuhan fisik, kedua, kebutuhan sosial, dan ketiga kebutuhan integratif atau kebutuhan adab.

Sesuai dengan istilahnya, kebutuhan fisik adalah kebutuhan yang terkait langsung kepada diri manusia yang terwujud sebagai makhluk beraga sehingga kebutuhan biologis itu melingkupi kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan seperti itu, manusia tidak dapat hidup sendiri atau menyendiri, tetapi perlu melakukan kerjasama dengan sesamanya. Dari sinilah muncul kebutuhan kedua yaitu, kebutuhan sosial. Esensi dari kebutuhan sosial ialah kebutuhan untuk berinteraksi, bekerjasama, dan karena itu lahir dan melahirkan

⁷Muhammad Amir, *Gerakan Mara'dia Tokape Di Mandar*, (Makassar: dla Macca, 2013). Hal. 9.

⁸ Sriesagimoon, *Manusia Mandar* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2009), h. 20.

pengelompokan secara sosial. Berdasar atas pengelompokan sosial, masyarakat manusia mengidentifikasi diri atas kelompoknya itu lewat kesamaan atau kemiripan dan dengan itu membedakan diri terhadap kelompok di luarnya yang berbeda. Kesamaan atau kemiripan di sini, didasarkan atas ciri-ciri khas yang bermuara kepada asal-usul, kewilayahan, maupun pandangan-pandangan yang kurang lebih sama.⁹

Kebutuhan integratif atau kebutuhan adab merupakan kebutuhan masyarakat manusia sebagai makhluk berkebudayaan. Dalam kerangka memenuhi kebutuhan adab tadi, kebudayaan mengejawantah lewat keseluruhan pengetahuan dan keyakinan atau kepercayaan yang dijadikan acuan tindakan dan hasil tindakan yang dianggap benar yang dibedakan dengan tindakan yang salah. Tindakan yang dianggap baik yang dilawankan dengan yang dianggap buruk. Keseluruhannya berguna dan digunakan beradaptasi terhadap lingkungannya. Dari sini lantas terakumulasi pengetahuan-pengetahuan budaya (*local knowledge*) mengenai laut dengan segala misterinya dan bagaimana beradaptasi dengannya.¹⁰

Sandeq merupakan salah satu jenis Lopi Sandeq tradisional khas masyarakat Mandar. Menurut peneliti budaya Mandar, Muhammad Ridwan Alimuddin, Sandeq adalah Lopi Sandeq layar tradisional tercepat di dunia dikarenakan desainnya yang ramping, panjang dan ringan. Hal senada ditegaskan Horst Liebner bahwa teknologi

⁹Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. ix.

¹⁰ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan*, h. x.

Sandeq bisa dipakaikan mesin karena Lopi Sandeq ini didesain untuk kecepatan dan lebih canggih. Dibanding Lopi Sandeq tradisional Indonesia lainnya, Sandeq-lah yang paling cepat.

Lopi Sandeq ini dengan angin baik dapat mencapai kecepatan 15-20 knot atau sekitar 30-40 kilometer perjam, mengalahkan laju Lopi Sandeq bermotor kecil, seperti katinting, lepa-lepa, dan bodi-bodi.

Nama Sandeq berasal dari penamaan ujung layar segitiga yang runcing ke atas dan belakang. Dalam bahasa Mandar, runcing itu disebut sande' atau Sandeq. Alasan lain disebut demikian lantaran struktur haluan Lopi Sandeq yang runcing atau tajam ke depan berbentuk pisau.

Berbeda dengan Lopi Sandeq padewakang yang legendaris ratusan tahun silam dalam pelayaran lintas benua, Sandeq jenis Lopi Sandeq keluaran baru, menurut Ridwan Alimuddin, dalam bukunya *Orang Mandar Orang Laut*, Sandeq baru dikenal pada tahun 1930-an. Lopi Sandeq ini dibuat pertama kali di Kampung Pambusuang, di pantai Teluk Mandar, sekisar tiga ratus kilometer barat daya Makassar.¹¹ Menurut tukang Lopi Sandeq, ide rancang-bangun diambil dari model atau fungsi layar salah satu Lopi Sandeq besar di pelabuhan Makassar masa itu. Model layar segitiga mereka gunakan pada Lopi Sandeq lepa-lepa bercadik.

Pada model layar tanja', yang digunakan oleh generasi Lopi Sandeq sebelumnya, layar tidak bisa ditarik atau digulung. Apabila angin tertiuap sangat

¹¹Ostaf Al Mustafa, *Ekspedisi Pelayaran Akademik*, (Makassar: Innawa, 2016), h. 14.

kencang, biasanya posasi' terpaksa memotong atau mematahkan tiang layar dengan parang supaya Lopi Sandeq tidak terbalik.

Pada perkembangan selanjutnya mereka menerapkan teknik pemasangan layar di Lopi Sandeq pakur yang sudah bisa ditarik atau digulung dengan mudah dan cepat. Mungkin perubahan ini terjadi karena mereka sudah kewalahan dengan teknik potong-memotong tiang layar seperti itu.

Alasan lain mengganti layar model lama adalah bahaya yang mengintip ketika memindah posisi layar. Bila angin betiup makin kencang, orang di atas Lopi Sandeq yang menggunakan layar tanja' harus menggulung layar yang cukup besar ke atas bom bawahnya. Pekerjaan ini berat dan berbahaya.

Sumber: Dari Internet



Keterangan: Perahu Pakur

Sumber: Dari Inernet



Keterangan: Perahu Sandeq

Layar dan laberang yang dilepaskan kemudian dibiarkan terombang-ambing kesisi lain. Kejadian ini cukup berbahaya. Apabila angin cukup kencang, maka tiang lama-lama bisa tumbang.

Jenis Lopi Sandeq yang lazim dipakai sebelum Sandeq adalah pakur. Perbedaan antara Sandeq dan pakur terletak pada layarnya. Mereka mengganti layar tanja' di Lopi Sandeq pakur dengan layar segitiga. Inilah cikal bakal Lopi Sandeq Sandeq. Perubahan lambat laun pada layar ujung-ujungnya mengubah bentuk lambung, tiang layar, dan cadik. Lambat laun muncullah Sandeq dalam wujud sekarang.¹²

Horst menyebut, evolusi yang terjadi pada Lopi Sandeq Nusantara sangat bergantung dari kondisi-kondisi lokal, seperti daerah yang ingin dilayari, tersedianya

¹² Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005), h.29-30

bahan baku dan peralatan, tujuan penggunaan Lopi Sandeq atau jenis yang akan dipakai. Demikian pula halnya dengan Sandeq. Model lama layar segitiga ini disesuaikan dengan kebutuhan nelayan Mandar berorientasi kecepatan disebabkan oleh target tangkapannya adalah ikan tuna dan ikan jenis pelagis (ikan yang hidup di permukaan laut) lainnya. Karena target demikian, maka harus cepat.

Lopi Sandeq merupakan hasil evolusi dari model pakur, Lopi Sandeq bercadik dan berlayar segi empat yang mengadopsi layar segitiga Eropa. Layar segi empat atau tanjaq yang merupakan warisan khas nenek moyang bangsa Austronesia ini dianggap kurang praktis, terutama karena agak lama menggulungnya. Pakur tak secepat dan segesit Sandeq, fungsinya sebagai pengangkut hasil bumi Mandar seperti kakao dan kopra. Karena itu, perubahan dari pakur ke Sandeq kemudian mengharuskan perubahan mulai dari lambung, cadik, tiang layar, dan juga kapasitas daya angkut.

Keberadaan pakur dicatat oleh C. Notebloom yang mengunjungi Mandar pada tahun 1938. Sebelumnya, Noteblom dan L. Van Vuuren yang mengunjungi Mandar pada tahun 1916 menyebutkan satu tipe Lopi Sandeq bercadik yang disebut olanmesa. Perbedaan mendasar antara olanmesa dengan pakur yakni ukurannya lebih kecil, tetapi lambung Lopi Sandeq sangat runcing, bahkan menggunakan layar tanjaq versi yang besar sekali. Dalam catatan Horst pada tahun 2005, dibagian utara Mandar masih terdapat Lopi Sandeq jenis pakur, namun olanmesa tak dipakai lagi.

Dengan adanya Sandeq terkini, maka oleh Horts dianggap sebagai puncak evolusi pembuatan Lopi Sandeq. Phinisi dan padewakang, seluruh lambungnya tak

tertutupi oleh geladak sehingga hempasan ombak besar bisa membuat air menggenang di palka, kemudian bisa teratasi pada konstruksi Sandeq yang modern. Inilah yang disebut inspirasi, yakni memberikan solusi atas masalah dari kekurangan manfaat esensial pada satu benda. Dalam hal kegunaan Sandeq sebagai Lopi Sandeq angkutan, Ridwan memastikan Sandeq tak pernah digunakan mengangkut kakao. Menurutnya, era Sandeq sebagai Lopi Sandeq dagang sudah lewat, ketika kakao menjadi komoditas.

Selain pakur, ada juga jomon (menurut Ridwan, Jomon bukan jenis Lopi Sandeq melainkan nama rekaan untuk Lopi Sandeq kuno), yang sama-sama menggunakan layar segi empat. Ketangguhan dua Lopi Sandeq ‘pra-Sandeq’ tersebut diuji pada senin, 13 April 2009, untuk berlayar menuju Jepang dalam misi pelayaran “*The Sea Great Journey*”. Pelayarannya dimulai dari Teluk Mndar, Dusun Lambe, Desa Karama, Tinambung, Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Pelayaran dua jenis Lopi Sandeq itu dengan mengandalkan hanya tiupan angin (tanpa dayung dan mesin) akhirnya tiba tiga tahun kemudian di pelabuhan pulau Ishigaki, Okinawa, Jepang pada Kamis 13 Juni 2011.¹³

Kendati awalnya Sandeq “Biru Langit” merupakan Lopi Sandeq ‘mati’ yang dihidupkan lagi dengan memperbaiki banyak bagiannya, tapi potongan-potongan utamanya seperti badan Lopi Sandeq masih utuh dan layak pakai. Tentu semua itu karena kekuatan bahan-bahan yang dipilih oleh pembuatnya. Umumnya panrita Lopi

¹³Ostaf Al Mustafa, *Ekspedisi Pelayaran Akademik*, h. 15-17.

Sandeq (ahli Lopi Sandeq) membangun Lopi Sandeq semacam ini menggunakan jenis-jenis kayu, seperti tippulu dan kanduruang mamea.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka sebagai masalah pokok yang dijadikan kajian penelitian ini adalah:

1. Apa makna ritual dalam proses pembuatan Lopi Sandeq dalam masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana bentuk-bentuk ritual dalam pembuatan Lopi Sandeq dalam masyarakat desa tersebut?
3. Bagaimana tinjauan aqidah Islam terhadap proses ritual pembuatan Lopi Sandeq di desa tersebut?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Untuk mengkaji obyek atau situasi sosial tertentu, perlu di tentukan fokus atau inti yang perlu diteliti. Fokus penelitian perlu dilakukan karena mengingat adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, waktu supaya hasil penelitian terfokus. Untuk penelitian ini adalah Makna Ritual dalam Proses Pembuatan Lopi Sandeq di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Tinjauan Aqidah Islam)

2. Deskripsi Fokus

Fokus penelitian ini menjelaskan tentang apa makna dalam prses pembuatan Lopi Sandeq dalam masyarakat Desa Pambusuang Keecamatan Balanipa

Kabupaten Polewali Mandar, bagaimana bentuk-bentuk ritual dalam proses pembuatan Lopi Sandeq di desa tersebut, bagaimana tinjauan Aqidah Islam terhadap proses ritual pembuatan Lopi Sandeq di desa tersebut.

Untuk memperjelas judul penelitian, maka peneliti menjabarkan beberapa pengertian diantaranya:

a. Untuk menjelaskan judul penelitian ini, penulis makna ritual merupakan ekspresi dari sistem upacara keagamaan yang merefleksikan adanya hubungan manusia dengan alam spritual. Bagi pelakunya, ritual memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yaitu mengintegrasikan individu-individu dalam masyarakat dan menjadi instrumen untuk menyalurkan energi negatif. Pelaksanaan ritual dicitakan dapat mengembalikan ritme harmonitas dan unitas masyarakat dari tekanan-tekanan sosial. Terkait dengan ini, Turner membagi ritual ke dalam dua kategori, yaitu ritual krisis hidup dan ritual (adanya) gangguan.

b. Untuk menjelaskan judul penelitian ini, penulis menjelaskan tentang Lopi Sandeq adalah tipe *lopi* terkenal posasiq Mandar, salah satu suku yang mendiami pesisir pantai bagian barat laut Sulawesi Selatan. Jenis *lopi* ini biasanya di gunakan untuk menangkap ikan dan mengangkut muatan jarak jauh, artinya Lopi Sandeq terbiasa berlayar seluruh lautan di antara Sulawesi dan Kalimantan, bahkan ada *lopi* yang sampai ke Jawa dan Sabah di Malaysia. Lopi Sandeq terkenal sebagai *lopi* layar terlaju di kawasan ini, dan dengan angin yang baik dapat mencapai kecepatan 15-20 knot sekitar 30-40 km per jam.

E. Tinjauan Pustaka

Objek kajian penelitian ini, yakni tentang Lopi Sandeq telah penulis temukan beberapa penelitian Lopi Sandeq dan rujukan berupa buku-buku yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menuangkan ide-ide dan gagasan dalam penelitian ini. Kajian pustaka yang dimaksud antara lain adalah buku-buku literatur seperti:

Pertama, Buku dengan judul “Orang Mandar Orang Laut, tahun 2005, disusun oleh Muhammad Ridwan Alimuddin, buku ini menggambarkan aspek kebudayaan maritim di Mandar, mulai dari kegiatan sebelum berlayar, misalkan upacara penebangan pohon, tahap pembuatan Lopi Sandeq hingga sampai pada upacara peluncuran Lopi Sandeq karena dianggap berpamitan dengan daratan atau dalam istilah setempat bahwa saatnya Sandeq dipertemukan dengan ibu dan bapaknya yaitu laut, ilmu-ilmu yang harus diketahui seorang nelayan dan keterampilan melawan badai dan cara-cara menangkap ikan. Buku ini disusun bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan bahari di Mandar agar Lopi Sandeq bisa dipertahankan sebagai warisan nenek moyang (*todiolog*).

Kedua, Buku dengan judul “Ekspedisi Pelayaran Akademisi II 2011”, tahun 2016, disusun oleh Ostaf Al Mustafa, gagasan tentang Ekspedisi Pelayaran Akademis (EPA) dari Makassar ke Darwin, wilayah utara Australia digodok oleh Korpala-UNHAS pada tahun 2005. Rencana ini mengemuka setelah membuka berbagai literatur tentang pelaut-pelaut pencari teripang dari Makassar yang telah mengunjungi Australia beberapa abad silam. Meski tidak lagi memakai jenis Lopi Sandeq

padewakang sebagaimana yang digunakan pelayaran masa lampau itu, melainkan memakai Sandeq.

Ketiga, Buku dengan judul Laut, Ikan dan Tradisi Kebudayaan Bahari Mandar yang merupakan hasil Muhammad Ridwan Alimuddin bahwa buku ini menjelaskan tentang kebudayaan bahari di Mandar dengan memfokuskan pada tiga pembahasan, yaitu Lopi Sandeq, roppong Mandar, Tradisi *motangnga*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Ridwan Alimuddin, diharapkan dapat mengisi kekosongan mengenai pengkajian budaya bahari tradisional, khususnya kebudayaan bahari etnis Mandar. Tradisi kebaharian di Mandar sudah hampir punah yang dulunya para nelayan mencari ikan dengan menggunakan *lopi* layar, sekarang menggunakan mesin yang secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan mereka dan juga menyebabkan terjadinya degradasi pengetahuan tradisional mengenai teknik pelayaran *lopi* menggunakan layar.

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui ritual dalam proses pembuatan Lopi Sandeq di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ritual dalam pembuatan Lopi Sandeq dalam masyarakat desa tersebut.
- c. Untuk mengetahui tinjauan Aqidah Islam terhadap makna ritual pembuatan lopi sandeq di desa tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dilakukan agar dapat menjadi perspektif baru dalam ranah akademis, khususnya dalam ruang lingkup UIN Alauddin Makassar. Dalam hal ini adalah studi mengenai Makna Ritual dalam Proses Pembuatan Lopi Sandeq di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (tinjauan Aqidah Islam), serta memperluas wawasan dan menambah referensi keilmuan Mahasiswa dan lapisan masyarakat yang membacanya.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan pemahaman dalam rangka mengkaji secara luas dan mendalam mengenai makna ritual dalam proses pembuatan Lopi Sandeq di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (tinjauan Aqidah Islam) sebagai tujuan awal dari penelitian.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Islam dan Kebudayaan di Mandar

1. Pengertian Islam

Kata Islam berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *Islam* mempunyai beberapa arti yaitu: (1) melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan bathin, (2) kedamaian dan keamanan, dan (3) ketaatan dan kepatuhan. Dalam al-Qur'an Allah swt berfirman dalam QS. al-Imran/3: 19.¹

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahannya:

”Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”²

QS. al-Maidah/5: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَلْبَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا

¹Ensiklopedia Islam / penyusun, Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Cet. III (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 246.

²Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahan (Al-Jumanatul Ali)*, (Bandung: J-ART, 2005), hal. 52.

حَلَلْتُمْ فَأَصْطَادُوا^ط وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
 الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا^ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ^ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”³

Islam diturunkan sebagai pedoman agar manusia dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk serta yang hak dan yang batil. Sejak awal penciptaan manusia, Allah AWT telah menurunkan agama pada manusia, yang dibawah oleh seorang Rasul pada setiap masa tertentu dan untuk bangsa tertentu. Hal itu terus berlangsung sampai datang Muhammad saw, Nabi dan Rasul terakhir yang diutus membawa agama bagi seluruh umat manusia yang berlaku untuk sepanjang zaman.

Islam merupakan agama samawi (langit) yang dturunkan oleh Allah swt melalui utusan-Nya, Muhammad saw, yang ajaran-ajarannya terdapat dapat dalam

³ Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahan (Al-Jumanatul Ali)*, (Bandung: J-ART, 2005), hal. 106.

kitab suci al-Qur'an dan sunnah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di [dunia maupun di akhirat.⁴

Dalam agama Islam pokok utamanya ialah bahwa kita harus mengenal Allah, yakni kita wajib percaya bahwasanya Dia-lah Tuhan yang sesungguhnya, dan tidak ada Tuhan lain yang patut disembah kecuali Dia, Allah Yang Maha Pencipta Dialah yang mesti Ada, Yang awal dan tiada bermula dan yang akhir tiada berkesudahan, tiada sesuatupun yang menyerupai-Nya, Maha Esa dalam ketuhanan-Nya, sifat-Nya maupun pekerjaan-Nya, Yang Maha hidup lagi berdiri sendiri, Maha mendengar dan Maha Melihat, Mahakuasa atas segala sesuatu. Apabila berkehendak atas sesuatu, Dia hanya berkata, "Jadilah!" maka jadilah apa yang dikehendaki-Nya itu. Dan Dia pun bercakap-cakap, tidak bisu, serta terjauh dari sifat kekurangan. Tegasnya, Allah itu Maha Sempurna, dan Maha Suci Dia dari sifat-sifat tercela.⁵

2. Pengertian Aqidah Islam

Ilmu Tauhid terkadang disebut juga 'Ilmu Aqaid' dan "ilmu I'tiqad", karena ilmu ini membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keyakinan yang terpatrit dalam hati.⁶

⁴Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2003), h. 26.

⁵A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 1.

⁶Nurnaningsih Nawawi, *Aqidah Islam (Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas)*, (Makassar: Alauddin Universitas Press, 2011), h. 9.

Untuk memahami makna aqidah Islam yang dikenal juga dengan istilah *ushuluddin* (prinsip-prinsip agama). Terlebih dahulu perlu dijelaskan kata *din* (agama) secara singkat dan kata-kata lain yang berhubungan dengannya.

Menurut M.T. Mishbah Yazdi, kata *din* berasal dari bahasa Arab yang berarti ketaatan dan balasan. Sedangkan secara teknis, *din* berarti iman kepada pencipta manusia dan alam semesta serta kepada hukum-hukum praktis yang sesuai dengan keimanan tersebut. Dari sinilah kata *al-ladini* (orang-orang yang tak beragama) digunakan kepada orang yang tidak percaya kepada wujud pencipta alam secara mutlak. Walaupun ia meyakini *shudfa* (kejadian yang tak bersebab-akibat) di alam ini, atau meyakini bahwa terciptanya alam semesta ini akibat interaksi antar materi semata.⁷

Pandangan empat Mazhab tentang Aqidah, yakni Imam Abu Hanifah, Imam Malik Bin Annas, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad Bin Hambal adalah aqidah yang diturunkan dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sesuai dengan apa yang menjadi pegangan para sahabat dan tabi'in. Tidak ada perbedaan diantara mereka dalam masalah Ushuluddin. Mereka justru sepakat untuk beriman kepada sifat-sifat Allah, bahwa al-Qur'an itu dalam Kalam Allah, bukan makhluk dan bahwa Iman itu memerlukan pembenaran dalam hati dan lisan.⁸

3. Pengertian Kebudayaan

⁷M.T. Mishbah Yazdi, *Amuzesye Aqayid*, terj. Muhammad Marzuki Amin, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan* (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 1.

⁸Nurnaningsih Nawawi, (Makassar: Alauddin Universitas Press, 2011), h. 27.

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin *colere*. Artinya mengelola atau mengarjakan, yaitu mengelolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengelola dan mengubah alam.⁹

Berhubungan dengan perhatian terhadap masalah persebaran kebudayaan, seorang sarjana ilmu hayat merangkap ilmu bumi bernama F. Ratze yang pernah mempelajari berbagai bentuk senjata busur di berbagai tempat di Afrika. Ia banyak menemukan persamaan bentuk pada busur-busur di berbagai bentuk senjata busur di berbagai tempat di Afrika. Ia banyak menemukan persamaan bentuk pada unsur-unsur kebudayaan lain, seperti bentuk rumah, topeng, pakaian, dan lain-lain, sehingga ia berkesimpulan bahwa di waktu yang lampau antara suku-suku bangsa yang mendiami tempat-tempat di mana ditemukannya unsur-unsur kebudayaan yang sama itu pernah ada hubungan. Dengan kesimpulan yang tercantum dalam bukunya itu, sampailah Ratzel pada suatu anggapan dasar yang juga dianut oleh banyak sarjana lain, antara lain oleh muridnya, L. Frobenius.¹⁰

Para sarjana melakukan penelitian-penelitian serupa itu seakan-akan mengikuti suatu aliran cara berpikir yang tertentu, yang untuk budaya akan kita sebut saja aliran difusionisme. Para sarjana aliran ini ada di Erop Tengah, dan yang terpenting di

⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 45 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). H. 150.

¹⁰Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), h. 111.

antara mereka adalah F. Graebner dan W. Schmidt. Tokoh-tokoh lainnya, seperti W. H. R. Rivers, adalah sarjana Inggris, sedangkan F. Boas adalah sarjana Amerika.¹¹

Untuk memahami kebudayaan maka kita perlu memahami apa itu kebudayaan. Kebudayaan itu ibarat sebuah lensa. Bayangkan saja jika anda sedang memakai lensa untuk meneropong sesuatu maka anda akan memilih satu fokus tertentu, dari fokus itulah anda akan membidik objek dengan tepat. Objek membidik itu bisa manusia atau binatang, benda atau bahkan gagasan, termasuk gagasan tentang dunia sekeliling. Pertanyaannya adalah apakah mungkin seseorang dapat melihat suatu objek tertentu secara lebih tajam tanpa lensa? Tentu saja bisa, artinya dia akan memandang dunia apa adanya, artinya dunia sebagai fakta tanpa fokus tertentu. tetapi kalau kita memandang sesuatu dari sudut pandang kebudayaan maka kita akan menjadikan kebudayaan sebagai sebuah lensa, artinya sebuah pandangan yang tepat, dan kebudayaan mengajarkan kepada kita untuk memandang suatu secara terfokus, secara tajam.¹²

Kebudayaan dapat pula di definisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Kebudayaan merupakan milik bersama anggota masyarakat atau golongan sosial tertentu yang penyebarannya kepada anggota-anggotanya dan pewarisannya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol

¹¹Koentjaraningrat, *Sejarah*, h. 111.

¹²Ald Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, II (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), h. 7.

yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan ataupun yang tidak (termasuk berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia).¹³

Adapun ahli antropologi yang memberikan definisi tentang kebudayaan antara lain:

Koentjaraningrat

Kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Dari berbagai definisi di atas tampaknya dapat diambil inti sarinya bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat.¹⁴

4. Hubungan kebudayaan dan agama

Hubungan kebudayaan dan agama dalam konteks ini agama dipandang sebagai realitas dan fakta sosial sekaligus juga sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan sosial maupun budaya. Agama dan juga sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama tidak hanya dapat didekati melalui ajaran-ajaran atau lembaga-lembaganya, tetapi juga dapat didekati sebagai suatu sistem sosial, suatu realitas sosial di antara realitas sosial lain. Talcott Parson menyatakan bahwa “Agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku. Agama tidak hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amaliah”.

¹³Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 43.

¹⁴Rohiman Notowidagde, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist*, h. 22-25.

Sebagai realitas sosial, tentu saja ia hidup dan termanifestasikan di dalam masyarakat.¹⁵

Dalam hubungan agama dengan budaya, doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas, harus berhadapan dengan realitas, bahkan berurusan dengan perubahan sosial. Dalam perspektif sosiologis, agama dilihat fungsinya dalam masyarakat. Salah satu dari fungsi itu adalah memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas di antara sesama individu atau kelompok. Solidaritas merupakan bagian dari kehidupan sosial keagamaan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat beragama, atau lebih tepatnya, solidaritas merupakan ekspresi dari tingkah laku manusia beragama. Banyak penulis kembali mengikuti pandangan Durkheim yang menyatakan bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan agama untuk menopang persatuan dan solidaritas.¹⁶

5. Islam dan Kebudayaan di Mandar

Mandar adalah salah satu suku bangsa di Nusantara yang budaya dan kehidupannya berorientasi laut. Orang Mandar umumnya adalah nelayan, pelaut, dan

¹⁵Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, h.33.

¹⁶Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, h.33.

menjadi awak kapal yang berlayar ke seluruh pulau dan menangkap ikan di lautan lepas.¹⁷

Metode pendekatan dakwah yang dilakukan Imam Lapeo melalui tiga cara, yaitu pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan budaya:

a. Pendekatan sosial

dalam melakukan pendekatan sosial atau pendekatan kemasyarakatan, Imam Lapeo melebur dalam kegiatan-kegiatan masyarakat dan menyelesaikan persoalan masyarakat, misalnya membantu membayarkan hutang, bergotong royong dan bersilaturahmi.

b. Pendekatan Psikologis

Dalam menghadapi sasaran obyek dakwah, Imam Lapeo tidak memberikan dakwah sekaligus, tetapi bertahap dan sistematis. Imam Lapeo memberikan ajaran-ajaran agama sesuai dengan kemampuan akal seseorang.

c. Pendekatan Budaya

Kesenian sebagai bagian dari budaya sudah dikenal di daerah Mandar sejak berabad-abad lalu. Awalnya, kesenian hanya untuk menyembah kepada makhluk ghaib, kemudian berubah menjadi hiburan untuk raja (upacara keagamaan kerajaan). Bentuk kesenian dalam seni sastra Mandar dikenal dalam bentuk *Kalindaqdaq* (pantun), *Pakkacaping* (Kecapi), *Pakkeke* (semacam seruling) dan sebagainya.¹⁸

¹⁷ Zuhriah, *Jejak Walo Nusantara (Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar)*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), h. 8.

¹⁸ Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara (Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar)*, h. 36.

Kemudian *Sayyang Pattudu* sudah ada sejak abad ke-17. *Sayyang Pattudu* merupakan kuda yang dapat menari dan hanya di tungganginoleh orang-orang yang mempunyai kelebihan seperti prajurit atau pahlawan yang kembali dari perang, pejabat-pejabat Kerajaan dan putra-putri raja. Kemudian Imam Lapeo merubah konsep *Sayyang Pattudu* untuk ditunggangi anak-anak yang tamat mengaji al-Qur'an dengan diarak mengelilingi kampung disertai dengan kelompok *parrabana* (orang yang memainkan rebana sekaligus *berkalindaqdaq* atau berpantun). *Kalindaqdaq* ini berbahasa Mandar yang isinya mengajak orang untuk berbuat kebaikan (beribadah). Contoh, *passambayang mo'o dai pallima wattu mo'o dai iya mo tu' pewongan di akhera* (dirikanah sholat sebanyak lima waktu karena akan menjadi bekal di akhirat).¹⁹

Islam masuk ke Kerajaan Balanipa dengan cara damai melalui akulturasi intensif antara adat dengan ajaran Islam dengan orientasi tasawuf yang sangat akomodatif dengan kearifan-kearifan lokal. Situasi kondusif ini membuka akselerasi proses Islamisasi di Mandar sehingga dalam waktu singkat ajaran Islam telah mewarnai pandangan dunia orang Mandar sangat loyal terhadap Islam dan mereka sangat emosional jika Islam di stigmatisasi. Dan faktor pendukung akselerasi tersebut adalah Mara'dia Arajang Balanipa terhadap perkembangan syiar Islam dengan membentuk lembaga yang khusus menangani masalah-masalah keagamaan yang populer seperti *parewa masigi* (*ta'mir masjid*), pengelola upacara keagamaan yang di

¹⁹Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara (Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar)*, h. 38

pimpin oleh Mara'dia Syara yang secara koordinatif berada d bawah langsung Mara'dia Arajang Balanipa.²⁰

Persenyawaan ajaran Islam dengan unsur budaya pra Islam, terutam *appe sulapa* dengan sarat makna kesempurnaan dengan bentuk kontruksi teknologi penangkapan ikan di Mandar, sandeq dan Bago, dimana pembuat kapal nelayan sebelum melepas perahu tersebut ke laut untuk pertama kalinya di dahului dengan seperangkat ritual dan doa, diantaranya aplikasi konsep dan filosofi *appe sulapa* tadi dengan secara imajinatif mereke menghadirkan empat orang nabi, Nabi Muhammad, Nabi Khaidir yang diasumsikan sebagai nabinya laut, Nabi Nuh yang diasumsikan sebagai nabinya perahu dan kayu dan kayu pada empat sisi perahu tersebut diiringi doa: “*E, lebo simanya-manyao die lopi dilolangan, apa dietuu lopi lopinna I NabiNuh*” (Hai laut pelihara perahu ini di samudra, karena perahu ini milik Nabi Nuh). Termasuk konsep empat sifat yang konsisten di pegang di manapun manusia berada, yaitu air, tanah, angin, dan api yang sangat populer di Mandar terutama yang menggeluti sufistik dan diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari.²¹

Menurut Baharuddin Lopa bahwa kehadiran Islam di Mandar dibawah oleh para pedagang dan pelaut sebelum tahun 1603 yang merupakan kelanjutan dari proses Islamisasi di Sulawesi Selatan. Salah satu indikatornya bahwa pada abad ke-17 bahkan sebelumnya abad ke-16 telah ditemukan orang-orang Mandar yang berprofesi sebagai pelaut dan pedagang di kerajaan Pahang yang secara kontinyu melakukan

²⁰Tim Peneliti, *Sejarah Islam di Mandar*, (Jakarta: Puslitbag Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2010), hal. 125-126.

²¹Tim Peneliti, *Sejarah Islam di Mandar*, hal. 10.

niaga melewati kerajaan Samudera Pasai yang lebih dahulu memeluk Islam. Sesuai keterangan dari Ibnu Batullah, pengembara dari Maroko yang mempunyai kota-kota penting di dunia termasuk kerajaan Samudera Pasai yang menyinggahi kerajaan tersebut sekembalinya dari Tiongkok pada tahun 1345, kala itu Samudera Pasai telah di pimpin oleh Sultan yang telah beragama Islam bermazhab Syafi'i, bernama Al-Malik al-Zhabir. Ali Hasimy mengemukakan pendapat yang menarik hingga abad ke-8 dan ke-9 sebagai awal masuknya Islam di Perlak, Aceh.²²

Orang Mandar telah melakukan kontak dagang dengan Samudera Pasai sebagai tempat transit menuju Malaka, bahkan hingga ke petani (Thailand), demikian pula sebaliknya jauh sebelum tahun 1603 berdasarkan keterangan Pinto, orang Portugis yang mengunjungi Sulawesi Selatan pada tahun 1544 dan sempat menemukan pedagang yang bernama Islam yang berasal dari Malaka dan petani (Tailand). Pada abad ke-16 rombongan orang Arab dari Bani Saljuk mendatangi Aceh dan sebagian dari rombongan tersebut melanjutkan perjalanannya menuju Makassar. Rombongan tersebut sudah menemukan penganut Islam di kedua wilayah tersebut. Rombongan Bani Saljuk yang kemudian sampai ke Mandar yang di pimpin oleh seorang bangsawan yang diberi gelar *Daim*, ditempat tujuan mereka melakukan proses amalgamasi (kontak budaya melalui perkawinan) dengan menikahi wanita-wanita penduduk pribumi dan melahirkan keturunan yang juga diberi gelar *daim*. Namun karena perbedaan bahasa dan dialek orang Sulawesi Selatan kesulitan

²²Tim Peneliti, *Sejarah Islam di Mandar*, hal 96.

mengucapkan kata tersebut sebagaimana ucapan empunya bahasa, maka term *daim* di konversi menjadi *daeng*. Keterangan Ali Hasimy sangat relevan dengan realitas masyarakat di Sulawesi Selatan, di mana beberapa dekade berikutnya kontinyu ulama-ulama dari kawasan Timur Tengah mengunjungi sekaligus berdakwah dan berdagan di wilayah Sulawesi Selatan dan Barat. Kebanyakan dari mereka mengklaim diri sebagai *sayyid*. Ada beberapa ulama yang terpopuler di Mandar di antaranya adalah Imam Lapeo juga berperan sebagai penyebar Agama Islam di Mandar.²³

Secara universal, ada lima unsur kebudayaan di Mandar, yaitu sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian, dan sistem religi.

1. Sistem pengetahuan misalkan *paqissangan* tentang ilmu ghaib adalah bagian penting dari *paqissangan aposasiang*. Demikian juga dengan *paqissangan aposasiang*. Demikian juga *paqissangan panglopian*, para *pande lopi* juga harus memiliki pengetahuan tentang ilmu gaib. Juga antara *paqissangan aposasiang* dengan *paqissangan sumombal* tidak terdapat batas yang jelas. Namun untuk memberi gambaran perbedaannya, *paqissangan aposasian* berkisar pada pengetahuan tentang lingkungan laut baik fisik maupun gaib sedangkan *paqissangan sumombal* berkisar

²³Tim Peneliti, *Sejarah Islam di Mandar*, hal 97.

pada pengetahuan tentang teknik *lopi* dan keterampilan, isalkan cara melayarkan *lopi*.²⁴

2. Pembicaraan mengenai teknologi dalam komunitas nelayan dan pelaut tradisional, tidak bisa dipisahkan dari ritual dan mistik yang mereka praktekkan. Istiahnya adalah ritual dan mistik adalah roh bagi teknologi yang mereka gunakan.²⁵

3. Sistem mata pencaharian adalah kegiatan penangkapan ikan sebagai nelayan yang berada di perairan dengan sumber daya ikan yang melimpah, nelayan Mandar mempunyai beberapa aktivitas penangkapan ikan yang penamaannya berdasarkan pada beberapa hal, jenis *lopi* yang digunakan, alat tangkap, waktu kegiatan penangkapan, dan lain sebagainya.²⁶

4. Sistem Religi merupakan pengkajin terhadap kebudayaan yang telah disebutkan sebelumnya, baik material maupun non-material. Aspek materialnya meliputi teknologi pembuatan, pemilihan bahan, dan teknik penggunaan dan perawatannya. Adapun aspek non-materialnya meliputi pengetahuan makna-makna filosofi, penggunaan istilah-istilah khusus, upacara-upacara religius yang dilaksanakan, mistik dan mitos-mitos (*pemali dan ussul*), dan aturan-aturan yang berlaku didalam penggunaannya di darat dan di laut.²⁷

5. Sistem sosial dalam pengkajian sosial nelayan, jaringan kepentingan merupakan tipe yang paling berkaitan dengan hal tersebut. Jaringan ini terlihat di

²⁴Muhammad Ridwan Alimuddin, *Laut, Ikan dan Tradisi*, h. 37.

²⁵Muhammad Ridwan Alimuddin, *Laut, Ikan dan Tradisi*, h. 59.

²⁶Muhammad Ridwan Alimuddin, *Laut, Ikan dan Tradisi*, h. 90.

²⁷Muhammad Ridwan Alimuddin, *Laut, Ikan dan Tradisi*, h. 98.

dalam pemenuhan untuk memperoleh sumber penghidupan, yaitu sebagai tenaga kerja dan penawaran barang dan jasa.²⁸

B. Asal-usul *Lopi Sandeq* di Mandar

a. Munculnya Lopi Sandeq

Lopi Sandeq adalah tipe lopi terkenal posasiq Mandar, sala satu suku yang mendiami pesisir pantai bagian barat laut Sulawesi Seatan. Jenis lopi ini biasanya di gunakan untuk menangkap ikan dan mengangkut muatan jarak jauh, artinya lopi Sandeq terbiasa berlayar seluruh lautan di antara Sulawesi dan Kalimantan, bahkan ada lopi yang sampai ke Jawa dan Sabah di Malaysia. Lopi Sandeq terkenal sebagai lopi ayar terlaju di kawasan ini, dan dengan angin yang baik dapat mencapai kecepatan 15-20 knot sekitar 30-40 km per jam.²⁹

Dalam tulisan ini, akan dikemukakan beberapa faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi kemunculan Sandeq di Mandar, yaitu pengaruh lingkungan (darat dan laut) pengaruh kebiasaan masyarakat setempat, yaitu keinginan memiliki lopi cepat, cantik dan kuat mengarungi lautan luas, praktek mistik di dalam pembuatan, penggunaan lopi dan pengaruh politik ekonomi.³⁰

Lahirnya lopi Sandeq yang kini dikenal sebaga lopi khas Mandar, baru muncul pada dasawarsa 1930-an. Di Mandar lopi Sandeq konon katanya, pertama kali dikembangkan oleh tukang lopi di kampung Pambusuang. Menurut tukang lopi,

²⁸Muhammad Ridwan Alimuddin, *Laut, Ikan dan Tradisi Kebudayaan Bahari Mandar*, h. 108.

²⁹Muhammad Ridwan Alimuddin, *Laut Ikan dan Tradisi Kebudayaan Bahari Mandar*, h. 122.

³⁰Muhammad Ridwan Alimuddin, *Sandeq Lopi Tercepat Nusantara* (Yogyakarta: Ombak, 2009), h. 2.

ide rancang bangun diambil dari model atau fungsi layar salah satu lopi besar di pelabuhan Makassar masa itu. Dari segi bentuk model layar segitiga mereka gunakan pada lopi lepa-lepa bercadik.

Pada model layar tanjaq, yang digunakan oleh generasi lopi sebelumnya, layar tidak bisa ditarik atau digulung. Apabila angin bertiup sangat kencang, biasanya *posasiq* terpaksa memotong atau mematahkan tiang layar dengan parang supaya lopi tidak terbalik. Pada perkembangan selanjutnya mereka menerapkan teknik pemasangan layar di lopi pakur yang sudah bisa ditarik atau digulung dengan mudah dan cepat. Perubahan ini terjadi karena mereka sudah kewalahan dengan teknik potong-memotong tiang layar seperti itu.³¹

Dalam komunitas nelayan termasuk nelayan Mandar sudah lumrah mereka memberi nama lopi mereka. Nama-nama lopi cukup beragam. Dalam penelitian penulis, adapun nama-nama lopi yang ada di Mandar dapat di klasifikasi delapan kelompok, yaitu:

1. Istilah-istilah yang bernuansa agama Islam: Masya Allah, Nurul Aswad, Rahmat Ilahi, Jabal Rahma, Assumar, Taufik Hidayat, Ridha, Cinta Madinah, Rindu Madinah, Darussalam.
2. Istilah-istilah budaya Mandar: *paindo* (bercahaya; yang utama), *angin pammase* (*pammase*= kasih sayang, rahmat dan rahim), *lindo-lindo mariri* (secara harfiah berarti “dahi berwarna kuning”) dan *dondori* (salah satu bahan ketika mengadakan ritual).

³¹Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut*, hal. 16

3. Percampuran antar keduanya (istilah Mandar tapi bermakna agama): *pammase puang* (kasih sayang Allah), *elo puang* (kemaian Allah), dan *bengana dalle'* (beri saya rezeki).

4. Merk suatu produk: Rinso (produk sabun cuci), Panther (merk mobil), Sampoerna (merk rokok), Petromaks (merk lampu gas), Johnson (merk mesin).

5. Tanaman atau buah: *pandeng bau* (pandang), *loka ressuq* (pisang masak).

6. Nama kampung/daerah: *bintang Tangnga* (Tangnga-tangnga adalah nama dusun di Karama).

7. Nama Orang: Wahyuni (nama anak pertama pemilik anak *lopi*).

8. Istilah lain: *arawungan ratu pantai*, *hawa indah*, *sempati*, *lincah*, *raja laut*, *sentosa bersama*, *harapan maju*, *setia lima*, *cahaya indah*, *ari muatan*, *gelora*.

Tapi ada kecenderungan istilah agama lebih banyak digunakan dari pada kategori lain, tentunya itu adalah sebuah pengharapan (doa).

Hal lain di temukan adalah jarangya penggunaan nama hewan untuk memberi nama *lopi*. Ini mungkin disebabkan adanya pemali yang berlaku di kalangan nelayan dan pelaut: dilarang menyebut nama asli binatang berkaki empat ketika berada di laut. Misalnya jika akan menyebut kata *terong* (kerbau dalam bahasa Mandar), maka akan diganti dengan “*to appe' lette'na*” (yang berkaki empat) atau PDI (Partai Demokrasi Indonesia yang menggunakan simbol kepala Benteng). Jikapun

ada yang menggunakan nama hewan, biasanya bangsa burung. Misalnya Merpati dan Burung Mandar.³²

b. Pengertian Ritual

Ritual merupakan ekspresi dari sistem upacara keagamaan yang merefleksikan adanya hubungan manusia dengan alam spritual. Bagi pelakunya, ritual memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yaitu mengintegrasikan individu-individu dalam masyarakat dan menjadi instrumen untuk menyalurkan energi negatif. Pelaksanaan ritual dicitakan dapat mengembalikan ritme harmonitas dan unitas masyarakat dari tekanan-tekanan sosial. Terkait dengan ini, Turner membagi ritual ke dalam dua kategori, yaitu ritual krisis hidup dan ritual (adanya) gangguan. Pertama yang berhubungan dengan krisis hidup manusia, terutama ketika masuk pada siklus peralihan dan yang kedua digelar ketika seseorang atau individu menghadapi gangguan. Walhasil, ritual dilakukan sebagai negosiasi kepada roh agar tidak mengganggu hidup dan aktivitas manusia.³³

Terkait dengan ritual komunitas nelayan memiliki pandangan serta tata cara khusus. Pelaksanaan ritual bagi mereka berkait dengan persoalan pekerjaannya di laut yang di anggap sangat keras dan menantang. Sebagaimana lazimnya ketika melaut, nelayan berhadapan dengan gelombang dan cuaca yang tidak menentu. Keadaan laut yang sulit diprediksi tersebut menjadikan profesi nelayan berada pada lingkup ketidakpastian. Cuaca alam yang beruba-ubah menjadi ancaman yang sewaktu-waktu

³²Muhammad Ridwan Alimuddin, *Kabar dari Laut*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 117-118.

³³Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan*, hal. 01.

dapat mencelakakan mereka. Bahkan, pada tingkat yang paling buruk, hidup menjadi taruhan profesi mereka. Kondisi tersebut menuntut para nelayan mencari suatu sandaran yang bisa menopang kelancaran pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan menjaga keselamatan jiwanya. Oleh karena itu, masyarakat nelayan memiliki ikatan yang sangat intim dengan kekuatan supranatural yang diejawantahkan melalui berbagai ritual.³⁴

Ritual dijadikan media yang bisa membantu mengatasi persoalan hidupnya, memberi ketenangan psikologis, sekaligus pengharapan rezeki yang melimpah. Ini menandakan bahwa posisi ritual bagi nelayan sangat penting.

Ritual dimaksudkan untuk menghadapi gangguan ketika bekerja mencari nafkah, sekaligus mengatasi krisis hidup yang dialami, sebagaimana penulis mengutip dalam buku Arifuddin Ismail dengan judul *Agama Nelayan*, temuan Turner ketika meneliti masyarakat Ndebu di Zambia, Afrika Selatan. Aktivitas ritual nelayan, di satu sisi merupakan ekspresi dari perasaan rendah diri di hadapan kekuatan alam, khususnya laut, karenanya aktivitas ritual ini menjadi bagian dari sistem nilai regulitas yang mempengaruhi kehidupan para nelayan, yaitu kesadaran adanya kekuatan di balik alam.³⁵

³⁴Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan*, hal. 1

³⁵Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan*, hal. 1.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan tentang aqidah masyarakat desa Mandar terkait dengan nilai-nilai luhur dalam proses pembuatan *lopi sandeq* yang merupakan salah kebudayaan bahari tidak bisa terlepas dari peran *lopi* sebagai alat bantu utama dalam kegiatan di laut, baik sebagai sarana transportasi maupun sebagai bagian dari penangkapan ikan. Untuk mengetahui permasalahan tersebut, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail dan mempertahankan objek pengamatan, dalam arti yang dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi.

Lokasi penelitian secara umum bertempat di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat dan secara khusus terdapat di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa.

A. Metode Pendekatan

Sesuai dengan metode yang akan dibahas maka penyusunannya digunakan beberapa macam pendekatan antara lain :

1. Pendekatan Antropologi

Menurut Pelto, antropologi adalah suatu pengkajian ilmiah karena kegiatan ini meliputi akumulasi pengetahuan yang sistematis dan dapat dipercaya mengenai suatu aspek universal yang dilaksanakan melalui pengamatan empiris dan diinterpretasi

dalam konteks antarhubungan konsep-konsep yang lebih disukai bagi pengamatan empiris.¹ Pendekatan antropologi penulis gunakan untuk memahami situasi masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar guna memperoleh data konkrit mengenai seluk beluk makna ritual dalam proses pembuatan lopi sandeq di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

2. Pendekatan Filosofis

Filsafat adalah ilmu yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran atau rasio.² Pendekatan Filosofis penulis gunakan untuk menghimpun data dari masyarakat untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam proses pembuatan Lopi sandeq di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar..

3. Pendekatan Teologi

Teologi sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari Teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudh diombang-ambing oleh peredaran zaman.³ Pendekatan teologi penulis berusaha memahami masalah berdasarkan ketentuan

¹Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer (Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma)*, II (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 15.

²Muhammad Alfa, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 23.

³Harun Nasution, *Teologi Islam*, V (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012), hal. ix.

agama dan menyelidiki kehidupan keagamaan masyarakat kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar.

C. Sumber Data

- a. Data primer yaitu data empirik yang diperoleh peneliti langsung dari lapangan. cara mengumpulkan data primer yaitu dengan melakukan observasi, dokumentasi dan hasil wawancara oleh informan yang telah peneliti tetapkan. Dalam data penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah pembuat lopi sandeq, *annangguru*
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh untuk mendukung data primer. Data sekunder yang digunakan antara lain yaitu melalui studi kepustakaan dengan cara mengutip dari berbagai konsep yang terdiri dari banyaknya literatur baik dari buku, jurnal, karya tulis lainnya ataupun memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, foto-foto, atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengmpulkan data penulis gunakan:

- a. Wawancara

Yaitu penulis mengadakan wawancara dengan informan yang dianggap berkompeten dan mampu memberikan keterangan terhadap penelitian yang dilakukan. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara peneliti dengan informan yang dilakukan secara lisan dengan menggunakan rekaman dan catatan yang bersifat deskriptif situasional.

b. Observasi

Yaitu penulis menggunakan catatan observasi dengan langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mendata pengamatan langsung terhadap suatu obyek yang akan diteliti. Dalam pelaksanaan observasi ini digunakan alat yang berupa kamera untuk pengambilan gambar yang dianggap sesuai dengan penelitian skripsi dan catatan hasil pengamatan selama melaksanakan observasi. Penulis meneliti kurang lebih selama satu bulan secara formal, namun jauh sebelumnya penulis sudah melakukan pengamatan karena lokasi penelitian tidak jauh dari tempat tinggal penulis.

c. Studi Pustaka

Yaitu dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas sesuai dengan judul penelitian.

d. Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan representatif. Informan dapat berasal dari tokoh adat maupun masyarakat tokoh Mandar yang dinilai memiliki kompetensi atau memiliki kemampuan dalam memahami dan mengenal dengan baik seluk-beluk kebudayaan suku Mandar terkhusus pada ritual proses pembuatan lopi sandeq.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data mencakup yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka data tersebut diolah secara kualitatif.

Adapun analisis data yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data merupakan tahap pertama yaitu data yang diperoleh peneliti dilapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap kemudian data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang dianggap pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. Maka hasil dari reduksi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih komplit kepada peneliti mengenai hasil dari pengamatan dan wawancara tersebut.
2. Display data mengingat data yang diperoleh cukup banyak, agar tidak kesulitan maka penulis memilah milah data kedalam kategori tertentu atau tema tertentu sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.
3. Kesimpulan pada tahap akhir ini, data kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis, sehingga bentuknya terlihat utuh. Kemudian data tersebut di simpulkan sehingga makna dan tujuannya dapat ditemukan.

BAB IV

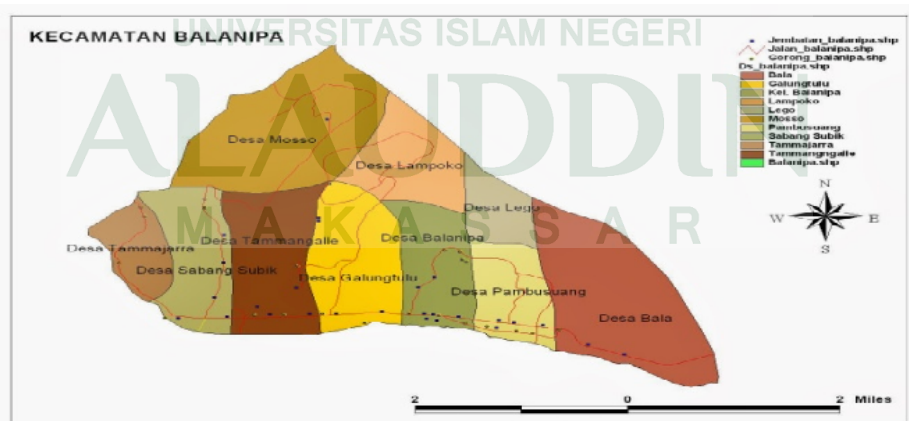
MAKNA RITUAL DALAM PROSES PEMBUATAN LOPI SANDEQ DI DESA PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA KABUPATEN POLEWALI MANDAR (TINJAUAN AQIDAH ISLAM)

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

keterangan: foto dari sumber internet (peta Poewali Mandar)



keterangan: foto dari sumber internet (peta Kecamatan Balanipa)



sumber: Dari buku Muhammad Ridwan Alimuddin dengan judul Orang Mandar
Orang Laut.



Keterangan: Peta Desa Pambusuang

1. Demografi Desa.

Secara geografis, Desa Pambusuang dengan luas wilayah 100 Haberada sekitar 40 KM ke arah barat dari Ibu Kota Kabupaten Polewali Mandar dan terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa dengan batas-batas wilayah:

Sebelah Utara	:	Desa Lego
Sebelah Selatan	:	Laut (Teluk Mandar)
Sebelah Barat	:	Desa Sabang Subik
Sebelah Timur	:	Desa Bala

Desa Pambusuang memiliki iklim tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah kecamatan Balanipa. Desa Pambusuang secara umum memiliki dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan antara bulan September hingga Mei dengan temperatur/suhu udara pada tahun

2009 rata-rata berkisar antara 29 °c sampai 30 °c dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 31 °c serta suhu minimum 28 °c terjadi pada bulan Juni.¹

2. Keadaan Sosial

a. Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam di Desa Pambusuang meliputi sumber daya alam non hayati yaitu : air, lahan, udara dan bahan galian, sedangkan sumber daya alam hayati yaitu perkebunan, flora dan fauna.²

Khususnya tata guna dan intensifikasi lahan yang ada di Desa Pambusuang sbb:

- Perkebunan seluas : 12 Ha
- Lahan tidur seluas : 84 Ha
- Permukiman seluas : 43 Ha
- Perkantoran/Fasilitas umum seluas :
 - Kantor Desa : 144 M²
 - Puskesmas : 432 M²
 - PLN : 170 M²
 - Pasar : 2850 M²
 - Kantor Teras BRI : 48 M²
- Fasilitas dan Sumber Air Bersih :
 - Sumur gali : 119 buah

¹Sumber: KDP, 30 Juni 2017.

²Sumber: KDP, 30 Juni 2017.

- Perpipaan : 3 unit
- Sumur bor : 11 unit

Sumber daya air di Desa Pambusuang terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air permukaan. Berdasarkan atas besaran curah hujan pertahun, hujan lebih dan evapotranspirasi tahunan yang akan berpengaruh terhadap air meteorologis sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan.³

b. Sumber Daya Manusia

Untuk ukuran Desa, Desa Pambusuang dapat dikategorikan sebagai Desa yang cukup memiliki SDM yang dapat diandalkan untuk memajukan pembangunan Desa. Terlihat dengan jelas banyaknya warga yang telah berpendidikan tinggi. Namun demikian diakui juga bahwa masih banyak pula warga yang masih sebatas mengenyam pendidikan dasar, dan bahkan masih terdapat warga yang buta aksara. Hasil pendataan tahun 2009 yang lalu menyebutkan bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 50 tahun keatas tercatat sebanyak 215 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta aksara) dan kondisi tersebut rata-rata terdapat di semua Kappung yang ada. Berikut gambaran potensi SDM desa Pambusang:

1. Jumlah Penduduk : 5420 jiwa
 - Laki-laki : 2638 jiwa
 - Perempuan : 2782 jiwa
2. Penduduk menurut strata pendidikan
 - a. Pascasarjana (S2,S3) : 12 orang

³Sumber: KDP, 30 Juni 2017.

- b. Sarjana (S1) : 80 orang
- c. Diploma (D1,D2,D3) : 19 orang
- d. SLTA / sederajat : 560 orang
- e. SMP / sederajat : 654 orang
- f. SD/ sederajat : 1016 orang
- g. Buta aksara : 215 orang

3. Prasarana dan Sarana

a. Prasarana Pendidikan

- Gedung TK/PAUD : 5 Unit
- Gedung SD/ MI : 4 Unit
- Gedung SLTP/MTs : 2 Unit
- Gedung SLTA/MA : 1 Unit

b. Prasarana Transportsi

- Jalan Kabupaten : 1.500 m
- Jalan Lingkungan : 1.500 m
- Jalan usaha tani : 750 m

c. Prasarana Ibadah

- Masjid : 4 Unit
- Musholah : 4 Unit⁴

c. Keadaan Ekonomi

⁴Sumber: Kantor Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, dicatat pada tanggal, 30 Juni 2017.

Desa Pambusuang dapat dikategorikan sebagai desa Tani nelayan, dimana mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah berada disektor perikanan, pertanian dan peternakan. Namun karena keterbatasan kemampuan dan kondisi tanah yang kurang subur, mengakibatkan penghasilan masyarakat tergolong rendah. Kondisi tersebut berdampak pada tingginya angka kemiskinan dimana dari 1237 Kepala Keluarga yang ada, sebanyak 584 KK atau sekitar 47,2 % masih tergolong miskin diluar dari data tersebut ternyata masih banyak kepala keluarga yang mengajukan Surat Keterangan Tidak Mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya di Rumah Sakit atau untuk pendidikan anaknya.⁵



⁵Sumber: Kantor Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, dicatat pada tanggal, 30 Juni 2017.

Proporsi sumber mata pencaharian masyarakat Desa Pambusuang

No	Jenis Pekerjaan	Proporsi jumlah angkatan kerja Tahun 2014	
		Jumlah	%
(1)	(2)	3	4
1	PNS	64	2.72
2	TNI	0	0.00
3	POLRI	0	0.00
4	Guru	23	0.98
5	Purnawirawan/Pensiunan	17	0.72
6	Karyawan	20	0.85
7	Petani	74	3.15
8	Peternak	87	3.70
9	Buruh Harian Lepas	15	0.64
10	Tukang Becak	10	0.43
11	Tukang Ojek	5	0.21
12	Sopir	11	0.47
13	Bengkel	3	0.13
14	Pengrajin	730	31.05
15	Home Industri	5	0.21
16	Pedagang	160	6.81
17	Nelayan	915	38.92
18	Tidak bekerja	212	9.02
Jumlah		2351	100

Keterangan: sumber dari kantor Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan betapa masih lemahnya kondisi ekonomi masyarakat Desa Pambusuang.

B. Makna *Ussul* dan *Pamali* sebagai dasar Keyakinan dalam Proses Pembuatan Lopi Sandeq

Unsur dan mistik dalam aktivitas kebaharian etnis Mandar di pengaruhi oleh unsur kepercayaan animisme dan agama Islam. Begitu eratnya percampuran animisme dan Islam, menjadikan kaburnya batasan antara keduanya mana yang Islam dan mana yang animisme. Khusus komunitas nelayan Mandar, mereka mengetahui

hanya satu yaitu Islam. Pada umumnya, pengaruh demikian tampak di seluruh aktivitas tradisi pelaut Sulawesi Selatan. Misalnya, Ritual dalam proses pembuatan Lopi Sandeq ialah barzanji, membaca doa-doa adalah contoh pengaruh Islam. Adapun pemilik *lopi* menyiapkan makanan-makanan tertentu (istimewa) kepada *annangguru* (orang yang di tuakan atau lebih di kenal dengan sebutan ustadz) karena adanya rasa ketidakenakan jika meminta tolong kepada orang dan tidak diberi makan. Jadi, makanan yang disiapkan semata-mata untuk orang yang diundang mendoakan *lopi* ini. Pemilik *lopi* tidak sembarangan memanggil *annangguru* untuk minta di doakan melainkan hanya orang-orang terpercaya saja, sebab adanya ketakutan ketika ia berdoa, meminta hal-hal yang buruk terhadap *lopi* tersebut.⁶

Ritual merupakan hal yang esensial bagi nelayan Pambusuang, ritual menjadi bagian penting dan diakrabi dalam kehidupannya, terutama terkait profesinya sebagai nelayan. Mereka berhadapan dengan penguasa laut yang sewaktu-waktu bisa membahayakan dan mengancam keselamatan jiwa, sementara tuntutan kebutuhan hidup yang berlimpah juga harus dipenuhi. Maka alternatif terbaik yang harus dilakukan untuk terhindar dari ancaman bahaya tersebut adalah melakukan ritual. Masyarakat nelayan ini meyakini bahwa *lopi* layar Sandeq bisa mengalami hal-hal yang tidak diinginkan atau bahaya bagi penggunanya.⁷

Pelaksanaan ritual oleh nelayan Pambusuang tidak hanya berhubungan langsung dengan kegiatan nelayan di laut, tetapi juga berkaitan dengan prosesi

⁶Muhammad Riwan Alimuddin, *Laut, Ikan dan Tradisi*, hal. 98.

⁷Arifuddin Ismail, *Agama*, hal. 2.

penebangan pohon untuk pembuatan Lopi Sandeq, peluncuran Lopi Sandeq ke laut dan setelah pulang dari laut.⁸

Beberapa *ussul* (sebuah pengharapan keberhasilan lewat penggunaan simbol-simbol, baik berupa benda maupun perilaku) dalam proses pembuatan Lopi Sandeq:

1. Semua orang yang ikut dalam penebangan pohon *lopi* diharuskan mengambil daun-daun disekitaran pohon kemudian daun-daun tersebut digosokkan kebadan mereka. Hal ini dimaksudkan ialah sebagai bentuk pengenalan kepada pohon yang ditebang.⁹
2. Sebelum melakukan penebangan pohon terlebih dahulu mengelilingi pohon tersebut sebanyak tiga kali, sebagai bentuk pengenalan antara penebang pohon dan penunggu pohon.¹⁰
3. Letakan pertama parang harus miring ke atas, hal ini di maksudkan agar kehidupan pemilik *lopi* semakin naik.
4. Pada saat penebangan kayu, penebang kayu mengambil potongan kayu yang jatuh kemudian dilemparkan ke arah yang diinginkan pohon tersebut jatuh.
5. Batang pohon yang ditebang tidak boleh jatuh menimpa bayang-bayang dari penebang pohon. Bayang-bayang yang dimaksud adalah *todioloq* (nenek moyang)

⁸Tamlihan, , Pembuat Lopi Sandeq, Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Selasa 27 Juni 2017.

⁹Muhammad Ridwan Alimuddin, *Laut Ikan dan Tradisi*, hal. 1.

¹⁰Syahid, Tokoh Masyarakat, Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Selasa 27 Juni 2017.

6. Jika mengerjakan *lopi* harus dalam keadaan hati yang tidak kacau, agar hasil pembuatan *lopi* lebih bagus. Jika pembuatan *lopi* rapih dan bersih maka reski pun mudah datang.

7. Pada saat *lopi* dikerjakan kemudian goyang, pertanda *lopi* tersebut akan laju.

8. *Kalandara* dan *tajo* jumlahnya ganjil, sebab Allah menyukai angka-angka yang ganjil, misalkan Allah memrintahkan disunnahkan sholat tiga kali, wudhu tiga, membaca bacaan sholat ketika sholat juga tiga kali.

9. Jika ada patahan bor atau parang serta jenis peralatannya lainnya yang tinggal dalam *lopi*, harus dikeluarkan agar *lopi* tidak cepat rusak.¹¹

10. Jumlah paku dalam pembuatan *lopi* adalah dua ribu. Setiap paku ditanam harus melafadzkan basmalah.¹²

11. Posisi tukang saat mengerjakan *lopi* harus menghadap sinar matahari agar bayang-bayang tukang berada di depan tukang. Bayang-bayang dianggap sebagai nenek moyang (*todioloq*) dan jangan sampai bayang-bayang tukang dijatuhi alat peralatan lainnya.

12. Setiap tali yang dililit harus satu arah saja dan sampul yang sama, agar tampak rapi.

13. Peralatan yang digunakan untuk mengerjakan *lopi* harus diolesi minyak wangi, agar peralatan tersebut halus dan baik.

¹¹Tamlihan, Pembuat *Lopi Sandeq*, Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Rabu 28 Juni 2017.

¹²Tamlihan, Pembuat *Lopi Sandeq*, Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Sabtu 1 Juli 2017.

14. Tukang *lopi* menangkap asap dupa sebanyak tiga kali ketika *mapposiq* agar jiwa-jiwa roh masuk kedalam *lopi*.

15. Sebelum berangkat pikiran harus dikosongkan kemudian diisi dengan pikiran-pikiran positif atau pikiran yang baik. Misalkan, jika ingin berangkat mencari ikan pikirkan sebelumnya bahwa sebentar saya akan mendapatkan ikan yang banyak, tapi jika berlomba maka pikirkan bahwa sebentar saya yang akan juara. Jadi apa yang kita kerjakan sebenarnya sudah terjadi memang dalam pikiran kita.

16. Jika seorang nelayan ingin berangkat mencari ikan kemudian bertemu dengan orang hamil dan orang yang sedang memikul banyak makanan, pertanda bahwa akan mendapatkan ikan yang banyak, tapi jika pergi berlomba maka akan mendapat juara.¹³

Beberapa *pemali/pantangan* (hal-hal yang tidak boleh dikerjakan karena akan mendatangkan masalah atau hal yang tidak baik) dalam proses pembuatan *Lopi Sandeq*:

1. Tidak boleh ada *buku* (mata tunas) di sambungan *lopi* kecuali atas bawah. Hal ini dimaksudkan agar *lopi* tidak cepat rusak.
2. *Tajooq* tidak boleh menutupi setiap penyambung. Hal ini dimaksudkan agar *sawi* tidak mendapatkan kesusahan jika berlayar.
3. Tidak boleh mengerjakan *lopi* jika ada tetangga yang meninggal.

¹³Syahid, Tokoh Masyarakat, Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Kamis 29 Juni 2017.

4. Tidak boleh berangkat mencari ikan jika ada orang yang menangis, sebab hal tersebut pertanda yang buruk.

5. Pada saat berlayar tidak boleh buang air disebelah kanan *lopi*, sebab jika menaikkan ikan dan menurunkan ikan dilakukan disebelah kanan. Mereka menganggap tidak boleh membuang kotoran ditempat makanan.¹⁴

C. Tahap-tahap dalam Proses Ritual Pembuatan Lopi Sandeq

Proses pembuatan *lopi* jenis Sandeq secara umum hampir sama dengan proses pembuatan *lopi* jenis lainnya, seperti hari untuk memulai pekerjaan, pantangan-pantangan, upacara ritual dan sebagainya. Membuat Sandeq terlebih dahulu kita bertafakkur kepada Allah, membangun keyakinan serta memperbaiki niat bahwa pembuat Lopi Sandeq dan pemilik Lopi Sandeq harus selamat dari hal-hal yang buruk. Jika Sandeq dibuat untuk dijadikan lomba *lopi*, maka yakinkan dalam diri kita bahwa pasti akan juara, akan tetapi apabila Lopi Sandeq dibuat sebagai penangkapan ikan maka yakinkan pula dalam hati bahwa *lopi* ini nantinya akan mengasilkan ikan yang banyak.¹⁵

Tahapan pembuatan Lopi Sandeq tentunya tidak terlepas dari peranan seorang sando atau lebih dikenal dengan nama dukun. Sando atau dukun yang akan menentukan pohon yang akan ditebang dan jenis pohon yang cocok dijadikan Lopi Sandeq. Adapun waktu penebangan pohon yaitu pada saat matahari menanjak naik,

¹⁴Syahid, Tokoh Masyarakat, Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Rabu 28 Juni 2017.

¹⁵Abdul Samad, awak Lopi, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Selasa, Rabu 5 Juli 2017.

hari yang cerah dan angin yang sedang berhembus. Tanda-tanda seperti ini merupakan ussul, dengan harapan agar perahu yang dibuat rezekinya nagus dan lopinya dapat melaju dengan kencang.¹⁶

Lopi Sandeq dibuat dengan dua kelompok tukang, yaitu tukang tebang pohon dan tukang pembuat *lopi*. Ketika masih banyak kayu pilihan dalam hutan mereka berasumsi, jika ada semut atau sejenis makhluk hidup lainnya, berarti pohon tersebut bagus untuk dijadikan Lopi Sandeq. Sekarang pilihan kayu dalam hutan sudah sedikit sehingga tukang penebang pohon atau *sando* tidak memperhatikan lagi apakah ada semut atau sejenis makhluk hidup lainnya di pohon tersebut, melainkan mereka hanya mencari kayu yang memiliki diameter 60 cm sampai 1 meter dan tingginya 20 meter. Setelah *sando* menemukan kayu yang ideal, maka meminta izin kepada penghuni hutan. Cara meminta izin, *sando* memegang pohon tersebut kemudian mengucapkan baca-baca atau mirip dengan mantra: *“Saya ingin menebang pohon ini, dan jika proses penebang ini mengganggu, saya mohon maaf”*. Setelah meminta izin kemudian membaca mantra lagi untuk memulai penebangan dengan menggunakan kapak tiga kali pukulan, kemudian serpihan kayu pertama dijadikan jimat dan serpihan kayu kedua dibuang ditempat dengan harapannya pohon tersebut jatuh ditempat yang diinginkan. Alasannya, agar penghuni hutan tidak kaget, selain itu

¹⁶Kamaruddin, Sando (dukun), Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Rabu 5 Juli 2017

tanda-tanda kayu yang dijadikan *lopi* baik atau tidak, yaitu jika proses tumbanganya seolah-olah melompat maka *lopi* ini akan bagus.¹⁷

Sandeq menggunakan kayu-kayu pilihan, khususnya bahan untuk belang, maka untuk saat sekarang pembuatan *Lopi Sandeq* mengalami kesulitan. Kurangnya pemesanan Sandeq menyebabkan para penyedia kayu belang sangat kurang. Berikut ini adalah jenis-jenis kayu yang umum digunakan dalam pembuatan *Lopi Sandeq* dan *lopi* jenis lainnya¹⁸:

a. *Tippulu* atau *kaccoda*: ringan dan kebal dari serangan serangga-serangga dan binatang lainnya yang merusak kayu maka cocok sebagai bahan untuk pembuatan *belang*¹⁹ dan *paqjonga-jonga*²⁰.

b. *Palapi*: lebih kuat dari *tippulu*, akan tetapi kayu ini gampang diserang semut atau sejenis lainnya yang dapat merusak kayu, baik di laut maupun di darat serta lebih berat dari pada *tippulu*. Bahan untuk pembuatan *belang* dan lantai *lopi*.

c. *Jati* (kayu jati): untuk bahan *tajo*²¹, *kalandara*²², *gambus*²³, *paqmanuq-manuq*²⁴, *baratang*²⁵.

¹⁷Muhammad Ridwan Alimuddin, Penulis Buku Budaya Mandar, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Selasa, 27 Juni 2017.

¹⁸Muhammad Ridwan Alimuddin, *Laut, Ikan dan Tradisi*, hal. 147.

¹⁹*Belang* bagian bawah dasar/badan perahu yang terbuat dari sebatang kayu yang utuh.

²⁰*Paqjonga-jonga* kayu yang dibentuk huruf V yang berfungsi untuk menghaluan perahu.

²¹*Tajoq*: balok yang melengkung dipasang dibagian dalam dinding perahu, yang berfungsi sebagai tulang perahu.

²²*Kalandara*: (*Kalan*: Tulang, *Dara*: Dada) balok-balok pasak yang melintang di kedua sisi *Lopi* bagian atas yang berfungsi sebagai tumpuan lantai *Lopi*.

²³*Gambus*: sebagai penahan *Baratang* yang berbentuk huruf Y.

²⁴*Paqmanuq-manuq*: Kayu yang dimasukkan kedalam ujung tiang layar.

²⁵*Baratang*: Dua batang balok panjang yang ukurannya sama panjang dengan *Lopi*).

d. *Sappuq* (kayu besi atau kayu uling): berasal dari kalimantan, sangat kuat dan tahan dari segala macam perusak, tetapi berat. Kayu ini digunakan untuk pembuatan *lunas lopi* (sepatu pada lambung Sandeq), pasak dan *pattolor*²⁶ *sanggilang*²⁷.

e. *Bitti*: digunakan untuk pembuatan bagian *lopi* yang tidak terkena air laut sebagai pengganti kayu jati.

f. *Punaga*: untuk pembuatan *pali-paling*²⁸.

g. *Bagang*: untuk pembuatan *sanggilang*, *paulu palatto*²⁹, *tajo*, *gambus*, *guling*³⁰.

h. *Malapau*: papan *tobo*³¹..

i. *Ranniq*: (*Mimosa Pudica*): untuk pembuatan *tadhi*³² (kayu lamtoro).

j. *Pattung*: (bambu petung) untuk pembuatan *pallajarang palatto*.

k. *Uwwe* (rotan): untuk *tambera*.³³

Adapun proses persiapan Sandeq adalah sebagai berikut:

1. Persiapan alat dan bahan untuk proses ritual awal pembuatan Lopi Sandeq
Lopi Sandeq di daerah Mandar dibangun oleh tukang ahli tukang *lopi* walaupun hampir semua passandeq mengetahui dasar pembuatan *lopi* dan sekurang-kurangnya

²⁶*Pattolor*: merangkai, Kegiatan merangkai bambu.

²⁷*Sanggilang*: Balok yang berfungsi untuk mengemudikan *Lopi*.

²⁸*Pali-paling*: Sayap *Lopi*

²⁹*Pallatto*: sebatang bambu yang berdiameter besar. Adapun fungsinya ialah untuk menjaga keseimbangan *Lopi* ketika angin kencang.

³⁰*Guling*: papan yang lebar dan tebal yang mirip dengan pisau berfungsi sebagai kemudi *Lopi*.

³¹*Tobo*: papan yang disusun sebagai dinding badan *Lopi*.

³²*Tadiq*: pemegang *pallatto* yang terbuat dari akar kayu yang beerbentuk huruf L terbalik.

³³Muhammad Ridwan Alimuddin, Laut, Ikan dan Tradisi, h. 148.

dapat membantu dalam pekerjaannya buat membangun Lopi Sandeq terdapat tukang-tukang yang berspesialisasi dalam pembuatan jenis itu saja. Bila ia tidak dapat membuatnya sendiri, si pelaut memilih dari salah satu tukang-tukang yang biasanya membuat Sandeq di kampungnya sebagai pelaksana pekerjaan yang nantinya akan menentukan ukuran-ukuran, mengerjakan hal-hal yang rumit dan mengadakan upacara-upacara yang berhubungan dengan pembuatan *lopi*.³⁴

Para pelayar Mandar mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing tukang *lopi* di daerah mereka dan biasanya berusaha untuk memilih tukang paling pandai yang sedang bersedia untuk membangun sebuah *lopi* baru. Pada pembicaraan awal akan membangun sebuah *lopi* ditentukan cara kerjanya, siapa yang menyediakan bahan bakunya seperti kayu, paku dan sebagainya, *lopi* akan dibangun dimana pada jangka waktu apa, dengan pembayaran gaji berapa. Ketika tercapai suatu persetujuan itulah dianggap sebagai kontrak pembuatan, suatu perjanjian yang akan mengikat baik si pemesan maupun pande *lopi* sampai *lopi* itu diluncurkan.³⁵

Bila kayu *Lopi* dan bahan baku lainnya disediakan oleh sipemesan, maka tukang akan diberikan sejumlah uang upah yang ditambah dengan beras, kopi, gula dan rokok yang dimaksudkan sebagai konsumsinya selama mengerjakan *lopi* sang tukang tidak lagi dapat mencari nafkahnya dengan misalnya berkebun. Sejumlah uang diberikan kepada pande *lopi* ketika pembuatan *lopi* dimulai pembayaran sisanya tergantung dari kebutuhn tukang dan dari uang yang tersedia pada pemesan. Jumlah

³⁴Muhammad Ridwan Alimuddin, *Laut, Ikan dan Tradisi*, hal. 149.

³⁵Abdul Samad, awak Lopi, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Senin 10 Juli 2017.

dan pembagian gaji di antara pembantu sang tukang *lopi* (*sawi*) ditentukan oleh *pande lopi* sendiri dari pemesan diharapkan bahwa ia ikut membantu dalam pekerjaan. Ditempat pembuatan *lopi* pun si pemean berkewajiban untuk selalu menyediakan kopi dan rokok buat orang yang mengerjakan *lopi* nya.³⁶

Pekerjaan pertama pada pembuatan sebuah *lopi* adalah mencari kayunya. Kini kayu yang cocok untuk *Lopi Sandeq* biasanya dibeli dari daerah Mamuju, di daerah tersebut ditemukan jenis-jenis kayu yang cocok untuk dijadikan *lopi*, terutama untuk bagian belang (dasar pembuatan *lopi* berupa batang kayu yang belum dihaluskan yang dikosongkan bagian tengahnya) beberapa lembar papan yang dimaksudkan sebagai papan tambahan di atas belang dan geladak *lopi* serta dua balok panjang buat cadik.³⁷

Unit ukuran tradisional berasal dari tukang *lopi*/pemesan kayu sendiri, *dappa* (depa) menandai jarak di antara kedua telapak tangan jika lengannya dibuka (direntangkan) lima adalah lebarnya tangan, jengkal terdiri dari jarak di antara ibu jari dan jari telunjuk. Untuk menentukan panjangnya papan tambahan tengah (papan lamma atau pallama), maka belang diukur secara kasar dengan memakai depa, kemudian ukuran itu dikurangi satu depa agar dapat menghasilkan ukuran yang diperlukan. Lebarnya papan tergantung, semakin lebar papan tersebut, semakin kurang susunan papan *pallamma* akan diperlukan. Tingginya *lopi* yang akan dibangun ditentukan dengan ukuran lebar panjangnya belang. Salah satu cara adalah

³⁶Abdul Samad, awak *Lopi*, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Selasa, Rabu 5 Juli 2017

³⁷Muhammad Ridwan Alimuddin, *Laut, Ikan dan Tradisi*, hal. 149-150

dengan mengukur jarak di antara kedua sisi dalam belang dengan sepotong kayu kemudian menambahnya sedikit untuk menghasilkan tingginya, pada cara yang lain sepersepuluh dari panjangnya belang ditentukan sebagai ukuran tingginya lambung perahu. Akan tetapi, semua ukuran tergantung lagi dari penggunaan *lopi* yang mau laju kayunya ringan dan tipis. Belangnya sangat runcing, dan lambung *lopi* tak boleh terlalu tinggi, buat sebuah *lopi* yang mau di pakai untuk angkut muatan atau menangkap ikan di lautan luas, kayunya harus kuat serta semua ukurannya boleh lebih besar, lebar dan tinggi.

Untuk bagian haluan/buritan *lopi* diperlukan papan-papan tertentu, jika memungkinkannya, untuk bagian depan/belakang *lopi* itu disiapkan dua sampai empat lembar *paqleaq* yaitu papan/balok tebal berbentuk V yang dapat menjadi papan untuk kedua sisi *lopi* sekaligus, kalau tidak ada kayu yang cocok, maka empat sampai enam papan *sangawing* disediakan. Untuk menentukan ukuran *sangawing* kedua ujung belang diukur dengan sebatang rotan yang dibengkokkan sesuai dengan rupa bagian buritan/haluan belang pengukur rotan yang dinamakan *pana-pana* itu diberikan kepada tukang penebang pohon yang akan dijadikan papan *lopi*.³⁸

Jenis kayu yang paling disukai untuk dijadikan *Lopi Sandeq* adalah jenis *tippulu* atau *kaccoda*, sebab kayu tersebut ringan serta kebal terhadap serangan serangga-serangga dan binatang lainnya yang merusakkan kayu. Pilihan kedua adalah jenis kayu yang dinamakan *palapi* (*kalapia celebica kastern*). Jenis kayu itu dinilai sebagai kayu yang lebih kuat daripada *tippulu* akan tetapi, kayu itu

³⁸Muhammad Ridwan Alimuddin, *Laut, Ikan dan Tradisi*, hal. 150,

gampang diserang jenis binatang yang dapat merusak kayu baik di laut maupun di darat serta lebih berat daripada tippulu. Jenis-jenis kayu lain seperti seperti jati (*tectona grandis Lf.*), *bitti* (*vitex confassus reinw*), dan sebagainya. Hanya digunakan pada bagian *lopi* yang tak terkena air laut; jati dan sejenis kayu yang dinamakan sappu adalah pilihan utama untuk cadik *lopi* dan ujung tiang, sebab kedua jenis kayu itu kuat serta elastis agar dapat memikul tekanan tinggi yang terdapat pada cadik dan ujung tiang *lopi*. Sahur dan kawan-kawan menyebutkan pula dua jenis kayu yang lain, yaitu punaga (*calophyllus*) dan maqdu. Jenis bambu yang paling disukai untuk tiang dan katir adalah bambu pattong, sebab jenis bambu ini sangatlah kuat serta terhindar dari kepanasan yang tinggi dan lama. Bambu pada umumnya dipesan di daerah Mandar sendiri ketika *lopi* mulai dikerjakan. Dari puluhan jenis rotan yang dikenal orang Mandar rotan jenis tai manuq merupakan pilihan utama untuk dijadikan tambera (tali pemegang tiang) di kampung-kampung nelayan di daerah Mandar biasanya tersedia rotan secukupnya yang dimaksudkan untuk tambera.³⁹

2. Ritual awal dalam proses pembuatan Lopi Sandeq

Setelah kayu dan bahan keperluan lainnya dikumpulkan di tempat pembuatan *lopi*, membangun sebuah atap sementara (*battilang* atau *kalampang*) sebagai pelindung baik kayu maupun para pekerja dari matahari dan hujan. *Battilang* terbuat dari atap nipah dan bertiangkan batang-batang bambu.⁴⁰

³⁹Muhammad Ridwan Alimuddin, *Laut, Ikan dan Tradisi*, hal. 151.

⁴⁰Syahid, Tokoh Masyarakat, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Selasa, 18 Juli 2017.

Menurut kebiasaan orang Mandar hari permulaan suatu pekerjaan dipilih sebaik-baiknya dengan mempertimbangkan beberapa cara perhitungan tentang hari-hari yang baik dan buruk yang didasarkan atas posisi/waktu bulan dan bintang (*kutika*). Menurut orang Mandar, hari Rabu terakhir dalam satu bulan tidak baik, sehingga tidak ada yang mau memulai dengan sesuatu, istilahnya *cappu araba* (Rabu penghabisan). Kamis penghabisan sangat disukai, istilahnya *coppo kammis* (Kamis puncak). Pada hari tertentu lagi terdapat beberapa hari perhitungan akan jam yang cocok untuk memulai suatu pekerjaan. Untuk memilih waktunya didasarkan pada naskah *kutikah* kecil yang mengandung pembagian hari-hari pada satu minggu menurut urutan jam, dan jam 10.00 ditentukan sebagai waktu yang paling cocok untuk memulai pembuatan sebuah Lopi Sandeq biasanya diadakan suatu upacara sederhana, susunannya sebagai berikut⁴¹:

a. Disediakan pelbagai jenis kue dan manis-manisan, yaitu tujuh piring songkol (beras ketan) yang terdiri tiga jenis warna (putih merah, hitam)“. Adapun tujuh piring sokkol (beras ketang) karena Allah menyukai angka yang ganjil. Kemudian telur, *cucur* dan ketupat Nabi diatasnya”, kue *onde-onde*, kue *tallo panynyu*, *ule-ule*, sejenis minuman yang terbuat dari kacang hijau, beberapa jenis pisang: *loka barangan*, *loka tiraq*, *loka raya*, dan *loka manurung*. Buah pisang salah satu buah yang berasal dari

⁴¹Kamaruddin, Sando/dukun, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Selasa, Rabu 5 Juli 2017.

surga, sehingga di Mandar setiap melakukan upacara, seperti perkawinan, penyutan dan upacara lainnya, buahnya adalah buah pisang.⁴²

b. Pembacaan barazanji demi keselamatan lopi.

c. Setelah pembacaan barazanji selesai, para peserta membawa sebagian dari kue-kuean itu pulang ke rumah masing-masing yang dikhususkan untuk dibawa pulang ke rumah yang sudah dibungkus sebelumnya yang disebut *barakkaq*⁴³, sedangkan yang tersedia di atas piring dimakan ditempat pembuatan *lopi*.

d. Bagian depan dan bagian belakang dipotong sesuai dengan panjangnya *lopi* yang diinginkan, kedua potongan itu diambil dan dinaikkan ke dalam rumah.

e. Potongan kayu, minyak wangi dan dupa disimpan dirumah berdekatan dengan *posiq boyang* (pusat rumah).

f. Kepala tukang membawa parangnya ke rumah dimana parang itu di doakan berdekatan dengan tiang utama (*posiq boyang*), maka parang itu dipoles dengan minyak dan wangi setelahnya dikenakan seutas kalung emas.

g. Setelah kepala tukang turun dari rumah, pekerjaan dimulai dengan tiga pukulan dengan parang yang didoakan tadi: 1) di belakang, 2) di tengah, 3) di muka *lopi*, potongan kayu yang jatuh diambil oleh pemilik *lopi* “Entah nanti sakit atau

⁴²Kamaruddin, sando-dukun, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Selasa, Rabu 5 Juli 2017

⁴³*Barakkaq* adalah berbagai macam makanan (telur, pisang dan kue) yang biasanya dibungkus dengan menggunakan plastik warna hitam untuk dibagikan kepada tamu yang datang mengikuti upacara ritual,

tidak jika memakai *lopi* tersebut, sehingga potongan-potongan itu diambil dan dijadikan dupa atau dimakan sebagai obat”.⁴⁴

Adapun makanan yang harus berjumlah tujuh piring ialah *sokkol* (beras ketang) yang terdiri dari tiga macam (merah, hitam dan putih) karena Allah mencintai yang ganjil, misalkan disunnahkan wudhu tiga kali, sholawat tiga kali dan sehingga sebelum turun kelaut disunnahkan juga membaca Qur'an surah al-Qadr sebanyak tiga kali⁴⁵

Pekerjaan-pekerjaan itu harus diselesaikan pada hari pertama sebagai tanda bahwa *lopi* itupun akan diselesaikan dengan cepat. Upacara yang dianggap paling penting adalah upacara mendoakan parang (*kobi*) dengan mengoleskan minyak wangi dan emas agar bisa membantu menyelesaikan *lopi* itu dengan cepat.⁴⁶

3. Ritual dalam proses pembuatan Lopi Sandeq

Setelah *belang* dihaluskan dengan ketam, di atas pinggirnya bagian kiri dan kanan disusun papan *paqleaq* atau *sangawing* (papan-papan yang masih sangatlah tebal itu dibentukkan dan ditipiskan sesuai dengan ukuran *belang*). Pada bagian tengah sisi dalamnya ketebalan papan tersebut tidak dikurangi untuk membentukkan *tambuku* (sebagai pemegang katir dan sanggar kemudi).

Diantara papan tersebut kemudian dipasang satu atau dua papan panjang tergantung dari lebarnya papan yang tersedia. Di atas papan panjang terdapat seurat

⁴⁴Kamaruddin, Sando/dukun, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Selasa, 18 Juli 2017.

⁴⁵Tohah, annangguru, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Kamis, 20 Juli 2017.

⁴⁶ Tohah, annangguru, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Kamis, 20 Juli 2017.

papan sempit sebagai landasan pemegang balok. Berikutnya letaknya lubang-lubang untuk cadik (tempat lantai) dan *sanggilang baine* (balok sanggar kemudi) ditentukan dan dikerjakan. Kemudian gading-gading (*tajoq*) dan balok dipasang pada *oroang baratang* di tengah *lopi* dipasang sebatang kayu yang lebih lebar dan kuat dari pada gading-gading lainnya sebagai pemegang cadik (*gambus*).⁴⁷

Setelah persiapan selesai dan papan siap dipasang, tukang kayu mengambil sikap diam sambil memegang kayu yang akan dipasangkan, kemudian membaca doa di dalam hati:

“Bismillahirrahmanirrahim sipaangkana Allah ta’ala, arajanganna Allah ta’ala sipaelo’ ullena Allah ta’ala”

(Bismillahirrahmanirrahim, (sungguh benar sifat) Mahaada Allah swt, Mahabesar hanya Milik Allah swt, atas kehendak dan kemampuan Allah swt (sehingga *lopi* ini dapat dibuat).⁴⁸

Kedua balok sanggar kemudi (*sanggilang baine* dan *sanggilang moane*) serta bagian-bagiannya merupakan suatu pekerjaan yang cukup rumit, maka pekerjaan itu dilaksanakan oleh tukang *lopi* sendiri setelah bagian-bagian lainnya dipasang oleh pembantunya.

Setelah pemasangan papan pertama, kemudian pemasangan papan selanjutnya tidak dilakukan sembarangan akan tetapi ada praktek *ussul* di dalamnya, seperti

⁴⁷Muhammad Ridwan Alimuddin, *Laut, Ikan dan Tradisi*, hal. 154.

⁴⁸Kamaruddin, Sando/dukun, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Kamis, 27 Juli 2017.

menyelipkan besi atau berupa emas dengan harapan *lopi* ini nantinya akan menghasilkan banyak rezeki.⁴⁹

Terakhir sebatang kayu panjang (*lepe*) dipaku ke atas gading-gading sebagai landasan *lattang* (lantai dalam *lopi*). Ketika *baratang* dan *palatto* (katir dan cadik) disiapkan, badan *lopi* habis dicat, semua bagian dipasang. Ternyata tukang *lopi* memiliki gagasan tentang ‘kesempurnaan’ sebuah *Lopi Sandeq* serta detail-detail pekerjaan yang perlu diwaspadakan pada proses pembangunan itu. Misalnya, ketika urat papan *pallamma* dipasang, potongan yang dimaksudkan untuk *lapar palamin* dikerjakan sebelum papan itu dipasang bagian bawah papan *pallamma* dipotong agak bundar agar ia nanti dapat disesuaikan bengkoknya *belang* dengan gampang, bentuk *belang* untuk *lopi* yang dibangun sebagai *lopi* sangat laju sudah dapat ditentukan kepala tukang sebelum papan tambahan di atasnya terpasang dan berikutnya akan diperbaiki beberapa kali setelah papan-papan tersebut dan geladaknya dipasang. Hal ini sama dengan ukuran cadik dan katir untuk mengukur bagian-bagian *lopi* itu dipergunakan beberapa cara perhitungan.

Persiapan tiang (*pallajarang*), tali-temali dan layar (*sobal*) merupakan tanggung jawab pemesan *lopi*. Sebelum tiang dapat dinaikkan ke atas *lopi*, bagian-bagiannya serta *tambera* (*tamberang*: tali pemegang tiang) dan tali temali lainnya dipasang kedepannya agar tidak perlu lagi memanjatnya sesudah tiang dipasang.

⁴⁹ Kamaruddin, Sando/dukun, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Kamis, 27 Juli 2017.

Pada pemasangan tiang layar tidak memanjatkan doa-doa seperti proses pemasangan dinding *lopi*, akan tetapi proses pemasangan tiang ayar yang diperkuat adalah pemakaian *ussul*, misalkan sebelum tiang layar akan dipasang, dilubang tiang layar terlebih dahulu diisi dengan beberapa benda seperti daun mudah kelapa yang baru tumbuh dan daun nipa. Kedua benda ini dipilih karena sifatnya yang lentur dan tidak mudah patah.⁵⁰

Selain penggunaan *ussul* berupa benda tersebut, tukang *lopi* juga menggunakan *ussul* berupa perilaku, misalkan ketika akan memasang layar, situkang *lopi* tidak boleh menyentuh bagian sendi engsel pada bagian tubuhnya seperti pergelangan, siku dan lutut. *Ussul* ini dimaknai bahwa bagian engsel ditubuh tidak cocok untuk karakter tiang layar yang kuat dan keras. Hal ini diharapkan agar tiang layar dapat bertahan lama, kuat dan tidak mudah patah, sebab tianglah yang akan menopang layar oleh terjangan angin hingga badai dilautan.⁵¹

Ukuran tiang layar, dan bom layar disesuaikan dengan penggunaan *lopinya*. Tiang sebuah Sandeq pangoli lebih tinggi dan layarnya lebih lebar daripada tiang dan layar, misalnya Lopi Sandeq yang akan digunakan untuk berlayar ke Pulau Ambo/Daerah Kalimantan, semakin besar layarnya semakin laju dan lincah *lopi* itu, semakin kecil layarnya semakin kurang bahaya terbaliknya *lopi* jika terkena angin

⁵⁰Muh. Ali, Sando/dukun, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Kamis, 27 Juli 2017.

⁵¹Muh. Ali, Sando/dukun, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Kamis, 27 Juli 2017.

kencang di lautan. Selain itu, bentuk layar yang akan menjadi penentu utama kelajuan sebuah *lopi*.⁵²

D. Tinjauan Aqidah Islam terhadap Proses Ritual Pembuatan Lopi Sandeq di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Masyarakat pesisir memiliki ciri khas dalam kegiatan upacara-upacaranya. Kekhasan itu tentunya dipandu oleh kebudayaan pesisir yang berbeda dengan masyarakat pedalaman. Di antara yang menonjol terutama dalam kaitannya dengan Islam ialah ciri masyarakat pesisir yang adaptif terhadap ajaran Islam dibanding dengan masyarakat pedalaman yang sinkretik⁵³. Budaya adaptif tersebut tampak dalam *performance* tradisi lokal yang dipandu dan dipedomani oleh Islam dalam coraknya yang mengambil ajaran Islam sebagai kerangka seleksi terhadap budaya lokal dan bukan mengambil yang relevan sebagaimana budaya pedalaman. Dalam hal ini, bagi masyarakat pesisir, Islam dijadikan sebagai kerangka referensi tindakan sehingga tindakannya merupakan ekspresi ajaran Islam yang telah adaptif dengan budaya lokal. Bagi masyarakat pedalaman, sinkretisasi tersebut tampak dalam kegiatan kehidupan yang memilah-milah, mana di antara ajaran Islam tersebut yang sesuai dengan budaya lokal dan kemudian dipadukannya sehingga menjadi sebuah rumusan budaya sinkretik.

Kajian terhadap bahari kebudayaan Mandar merupakan pengkajian terhadap material dan non material. Adapun aspek materialnya meliputi teknologi pembuatan,

⁵²Kamaruddin, sando/dukun, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Rabu 28 Juli 2017.

⁵³Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 165.

pemilihan bahan, dan teknik penggunaan. Sedangkan, non-materialnya meliputi pengetahuan makna-makna filosofis, penggunaan istilah-istilah khusus, upacara-upacara religius yang dilaksanakan, mistik dan mitos-mitos (*pemali* dan *ussul*) dan aturan-aturan penggunaan di darat dan di laut.⁵⁴

Religi salah satu bagian terpenting yang digunakan para nelayan untuk menghadapi tantangan yang ada di laut. Religi yang dimaksudkan adalah warisan turun temurun yang sangat bermakna bagi *posasiq* di Mandar.

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa teologi Islam itu adalah ilmu yang membicarakan aqidah-aqidah agama Islam dengan argumen-argumen yang rasional, baik untuk membuktikan kebenarannya, memperkuat, dan menjawab kritikan-kritikan dari orang-orang yang menentangnya.⁵⁵

Sandaran dan dasar dari berbagai ideologi adalah pada pandangan dunianya. Pandangan dunia ialah bentuk dari sebuah kesimpulan, penafsiran dan hasil kajian yang ada pada seseorang berkenaan dengan alam semesta, manusia, masyarakat, dan sejarah.

Bagaimanapun bentuk yang kita pikirkan tentang pandangan dunia, maka ideologi kita juga akan selalu mengikuti bentuk pandangan dunia tersebut.⁵⁶ Jadi, untuk membentuk paradigma pandangan dunia kita yang sebagaimana seharusnya, maka perlunya ilmu logika, sebab disadari atau tidak akal manusia pada hakikatnya

⁵⁴Muhammad Ridwan Alimuddin, *Laut, Ikan dan Tradisi*, hal. 97.

⁵⁵A. Athaillah, Rasyid Ridha' Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar, (Jakarta: Erlangga: 2006), h. 371.

⁵⁶Murthada Munthahhar, Pengantar Epistemologi Islam, (Jakarta: Shadra Press, 2010), h. 3-4.

memerlukan suatu aturan dalam menganalisa berbagai masalah. Karena ilmu logika merupakan ilmu yang mengatur cara berpikir (analisa) manusia. Maka keperluan kita kepada ilmu Logika adalah untuk mengatur dan mengarahkan kita kepada suatu cara berpikir yang benar.⁵⁷

Ditinjau dari segi bahasa, aqidah berasal dari bahasa arab, *aqidah* (jamaknya, *aqaid*) yang berarti hukum yang tidak menerima keraguan padanya bagi orang yang memercayainya. Kalau disebut aqidah dalam agama, mksudnya adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini, bukan diamalkan, seperti aqidah tentang keberadaan Allah dan kebangkitan para Rasul-Nya. Dalam al-Qur'an aqidah disebut sebagai Iman. Di dalam al-Qur'an itu juga, lafal *Iman* sering digandengkan dengan amal saleh. Kalau iman merupakan aspek teoritis, amal saleh merupakan aspek praktisnya.⁵⁸

Istilah aqidah berkaitan erat dengan kepercayaan yang teguh, jauh dari kebimbangan, kekhawatiran. Karena itu apa yang di percayai oleh seseorang dipegang kuat yang tertanam di dalam hati sanubari dan dijadikan sebagai pegangan yang tidak dapat di ubah dengan mudah. Aqidah islamiah pun mengandung makna ketundukan hati, kepatuhan, kerelaan dan kejujuran dalam menjalankan perintah Allah. Karena itu aqidah Islamiyah harus terintegrasi antara unsur hati, ucapan dan perbuatan dalam seluruh aspek terjang manusia baik sebagai individu maupun kelompok sosial.

⁵⁷Hasan A.A, Ringkasan Logika Muslim, (Jakarta: Yayasan Al-Muntazhar, 1992, h. 1.

⁵⁸A. Athaillah, (Jakarta: Erlangga: 2006), h. 372..

Keyakinan sebagai dasar, pilar kehidupan sosial akan sangat mempengaruhi terhadap corak dan kualitas interaksi sosial. Ketauhidan yang kokoh dapat mewujudkan sikap tolong menolong, toleransi, dinamik dan inovatif.⁵⁹

Dasar akidah Islam adalah Al-Quran dan Al-Hadis dalam Al-quran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan pokok akidah, akidah identik dengan keimanan, karena keimanan merupakan pokok-pokok dari akidah islam. Ayat al-Qur'an yang memuat akidah Islam antara lain dalam ur'an surah Qs. al-Baqarah(2): 285:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ
وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Terjemahnya:

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Alquran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya dan rasul-rasulnya”. Dan mereka berkata, “kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali”.⁶⁰

Prosesi ritual-ritual yang dilakukan ketika proses pembuatan Lopi Sandeq, masih ada sebagian ritual yang dipengaruhi oleh paham animisme sebelum datangnya ajaran agama Islam di Mandar dan ada juga ritual yang dilakukan berasal dari ajaran agama Islam. Mereka tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman hidup manusia. Salah satu budayawan Mandar mengatakan bahwa sisi

⁵⁹ Nur Khalisah Latuconsinah, S.Ag.,M.Pd, Aqidah Akhlakh Kontempore,.(Makassar: Alauddin university Press, 2014), hal. 3

⁶⁰Departemen Agama. Al-Quran dan Terjemahan (Al-Jumanatul Ali), (Bandung: J-ART, 2005), hal. 49.

filosofi Lopi Sandeq ada kandungan makna yang mendalam, yakni menjadi orang yang jujur, menghargai sesama manusia, menghargai alam dan mengikatkan dirinya baik kepada manusia serta Tuhan. Layar yang berbentuk segitiga menjulang tinggi memiliki makna adanya sebuah hubungan horizontal antara manusia dan Tuhan bahwa segala aktivitas manusia tidak terlepas dari pengawasan Tuhan.⁶¹ Sebagaimana dalam QS. al-Lukman/31: 16

يَبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاَتِهَا اَللّٰهُ اِنَّ اَللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

Terjemahnya:

“Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus”

Ketika melaksanakan upacara ritual baik pada penebangan pohon, pemulaan pekerjaan dan *Makkotaq Sangilang*⁶² tak lain mereka memanggil orang-orang terkhusus atau *annangguru* untuk mendoakan *lopi* tersebut agar mendapatkan keberkahan dari Allah, ketika telah berlayar dan mendapatkan reski yang banyak. Adapun beberapa makanan tertentu yang telah disediakan tak lain adalah untuk *annangguru* yang datang mendoakan *lopi* tersebut. Mereka berkeyakinan bahwa orang yang beriman lebih cepat dikabulkan doanya, jadi ketika memanggil *annangguru* harus lebih dari lima sebab diantara jumlah *annangguru* pasti ada yang

⁶¹Suparman Sopo, Budayawan Mandar, Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Selasa, 27 Juni 2017.

⁶²Makkottaq Sangilang adalah upacara ritual terakhir pembuatan kemudi *Lopi sandeq*.

beriman. Cepat atau lambat doa tersebut dikabulkan tergantung kualitas tingkatan keberimanan seseorang, semakin tinggi tingkat keberimannya maka doa tersebut juga akan kurang hijabnya terhadap Allah⁶³

Masyarakat meyakini bahwa makin banyak *annangguru* yang mendoakan *Lopi*, makin besar potensi doa mereka diterima oleh Allah swt. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt pada QS. Al-Baqaaah/2: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”⁶⁴
QS. Al-an’am (6): 41:

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَاءَ وَتَنْسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

“(Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, Maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepadanya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembah-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah).”⁶⁵

Selain percaya dan meyakini Allah Maha segalanya ternyata mereka juga mempercayai dan meyakini adanya makhluk gaib yang di ciptakan oleh Allah.

⁶³Tamlihan (Pembuat Perahu Sadeq) Kamis, 29 Juni 2017.

⁶⁴Departemen Agama. Al-Quran dan Terjemahan (Al-Jumanatul Ali), (Bandung: J-ART, 2005), hal. 01

⁶⁵Departemen Agama. Al-Quran dan Terjemahan (Al-Jumanatul Ali), (Bandung: J-ART, 2005), hal. 132

Makhluk ghaib tersebut juga menempati ruang dan waktu, keberadaannya ada di mana-mana. Persoalan kegaiban bagi mereka merupakan hal yang esensial dalam kehidupannya, terutama karena banyak terkait dengan profesinya yang sebagian besar hidup di laut. Secara sadar mereka mengakui dibalik dunia nyata terdapat dunia ghaib atau dunia yang tidak tampak. Mereka meyakini bahwa percaya kepada yang ghaib juga merupakan bagian dari ketakwaan, sebagaimana Islam mengajarkan di dalam Qur'an surah al-Baqarah/2: 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib...”⁶⁶

QS. Al-Imran (3): 179

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ
وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِيٰ مِنْ رُسُلِهِ مَن يَشَاءُ ۚ

فَعَامِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَإِنْ تُوْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

Terjemahnya:

“Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam Keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisahkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, Maka bagimu pahala yang besar.”⁶⁷

Al-Maidah (5): 109

⁶⁷Departemen Agama. Al-Quran dan Terjemahan (Al-Jumanatul Ali), (Bandung: J-ART, 2005), hal. 73.

﴿يَوْمَ تَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ

عَلَّمُ الْغُيُوبِ﴾

Terjemahnya:

“(ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan Para Rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?". Para Rasul menjawab: "tidak ada pengetahuan Kami (tentang itu); Sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib".⁶⁸

Ayat di atas masih terkait dengan ayat sebelumnya yang menyebutkan tentang

orang yang bertakwa dan salah satu cirinya adalah orang yang beriman atau mempercayai yang gaib, dalam tafsir Depah RI (Kementerian Agama RI) disebutkan beriman kepada yang gaib termasuk didalamnya beriman kepada Allah dengan sesungguhnya, menundukkan diri serta menyerahkannya sesuai dengan yang diharuskan oleh iman itu. Tanda keimanan seseorang ialah melaksanakan semua yang diperintahkan oleh iman, yaitu beriman kepada yang gaib ialah sesuatu yang tidak boleh dicapai oleh panca indra. Pengetahuan yang ghaib itu semata-mata berdasar kepada petunjuk-petunjuk Allah karena kita telah beriman kepada Allah maka kita beriman pula kepada firman-firman dan petunjuk-petunjuk-Nya. Termasuk yang gaib adalah Allah, malaikat, hari kiamat, surga, neraka, mahsyar, dan sebagainya pangkal iman kepada yang gaib ialah iman kepada Allah. Iman kepada Allah adalah dasar dari

⁶⁸Departemen Agama. Al-Quran dan Terjemahan (Al-Jumanatul Ali), (Bandung: J-ART, 2005), hal. 129.

pembentukan watak dan sifat-sifat seorang manusia agar ia menjadi manusia yang sebenarnya, sesuai dengan maksud Allah menciptakan manusia.⁶⁹

Diantara kepercayaan masyarakat Mandar terkait dengan gaib ialah adanya penunggu pohon, bisa jadi paham ini adalah sisa-sisa dari paham animisme sebelum masuknya ajaran agama Islam di Mandar. Sebahagian masyarakat Mandar khususnya penebang pohon dan pembuat *Lopi Sandeq* mempercayai bahwa setiap pohon ada penunggunya, oleh karena itu sebelum menebang pohon terlebih dahulu harus melakukan ritual sebagai simbol untuk meminta izin kepada penunggu pohon agar nantinya tidak terjadi masalah ketika mengerjakan perahu dan ketika dipakai berlayar untuk menangkap ikan. Adapun paham gaib yang mereka yakini, penulis menilai tentunya tidak sejalan dengan aqidah Islam sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Diantara kepercayaan-kepercayaan sisa-sisa paham animisme ialah:

1. Semua orang yang ikut dalam penebangan pohon *lopi* diharuskan mengambil daun-daun disekitaran pohon kemudian daun-daun tersebut digosokkan kebadan mereka. Hal ini dimaksudkan ialah sebagai bentuk perkenalan kepada pohon yang ditebang.
2. Sebelum melakukan penebangan pohon terlebih dahulu mengelilingi pohon tersebut sebanyak tiga kali, sebagai bentuk perkenalan antara penebang pohon dan penunggu pohon.

⁶⁹Arifuddin Ismail, *Aqama Nelayan (Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 130-131.

3. Batang pohon yang ditebang tidak boleh jatuh menimpa bayang-bayang dari penebang pohon. Bayang-bayang yang dimaksud adalah *todioloq* (nenek moyang)

4. Posisi tukang saat mengerjakan *lopi* harus menghadap sinar matahari agar bayang-bayang tukang berada di depan tukang. Bayang-bayang dianggap sebagai nenek moyang (*todioloq*) dan jangan sampai bayang-bayang tukang dijatuhi alat peralatan lainnya.

Dari berbagai ritual yang dilakukan tak semua paham animisme yang diadopsi, namun adapula ritual yang dilakukan berdasarkan ajaran agama Islam. Misalnya, ketika melakukan pembuatan Lopi Sandeq mereka membaca barasanji, memanggil *annangguru* untuk meminta doa kepada Allah, dan ketika mengerjakan *lopi* selalu melafadzkan basmalah.

Penulis menilai bahwa masyarakat Mandar tidak hanya meyakini cepat atau lambat terkabulnya doa jika hanya doa ucapan saja namun doa yang paling inti adalah doa perbuatan, dengan menjalani ritual-ritual tersebut. Sebab, jika hanya doa ucapan saja, namun praktis tidak sesuai dengan ucapan, maka doa ucapan dibatalkan dengan doa perbuatan. Jadi *ussul* dan *pamali* merupakan doa dari perbuatan pembuat Lopi Sandeq di Mandar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan di atas mengenai Makna Ritual dalam Proses Pembuatan Lopi Sandeq (Tinjauan Aqidah Islam) masyarakat di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Desa Pambusuang proses pembuatan Lopi Sandeq memiliki makna ritual yang dalam. Diantara makna ritual tersebut:

Beberapa *ussul* (sebuah pengharapan keberhasilan lewat penggunaan simbol-simbol, baik berupa benda maupun perilaku) dalam proses pembuatan Lopi Sandeq:

a. Semua orang yang ikut dalam penebangan pohon *lopi* diharuskan mengambil daun-daun disekitaran pohon kemudian daun-daun tersebut digosokkan kebadan mereka. Hal ini dimaksudkan ialah sebagai bentuk perkenalan kepada pohon yang ditebang.¹

b. Sebelum melakukan penebangan pohon terlebih dahulu mengelilingi pohon tersebut sebanyak tiga kali, sebagai bentuk perkenalan antara penebang pohon dan penunggu pohon.²

¹Muhammad Ridwan Alimuddin, *Laut Ikan dan Tradisi*, hal. 1.

²Syahid, Tokoh Masyarakat, Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Selasa 27 Juni 2017.

- c. Letakan pertama parang harus miring ke atas, hal ini di maksudkan agar kehidupan pemilik Lopi semakin naik.
- d. Pada saat penebangan kayu, penebang kayu mengambil potongan kayu yang jatuh kemudian dilemparkan ke arah yang diinginkan pohon tersebut jatuh.
- e. Batang pohon yang ditebang tidak boleh jatuh menimpa bayang-bayang dari penebang pohon. Bayang-bayang yang dimaksud adalah *todioloq* (nenek moyang)
- f. Jika mengerjakan *lopi* harus dalam keadaan hati yang tidak kacau, agar hasil pembuatan *lopi* lebih bagus. Jika pembuatan *lopi* rapih dan bersih maka reski pun mudah datang.
- g. Pada saat *lopi* dikerjakan kemudian goyang, pertanda *lopi* tersebut akan laju.
- h. *Kalandara* dan *tajo* jumlahnya ganjil, sebab Allah menyukai angka-angka yang ganjil, misalkan Allah memrintahkan disunnahkan sholat tiga kali, wudhu tiga, membaca bacaan sholat ketika sholat juga tiga kali.
- i. Jika ada patahan bor atau parang seta jenis peralatannya lainnya yang tinggal dalam Lopi, harus dikeluarkan agar *lopi* tidak cepat rusak.³
- j. Jumlah paku dalam pembuatan *lopi* adalah dua ribu. Setiap paku ditanam harus melafadzkan basmalah.⁴
- k. Posisi tukang saat mengerjakan *lopi* harus menghadap sinar matahari agar bayang-bayang tukang berada di depan tukang. Bayang-bayang dianggap sebagai

³Tamlihan, Pembuat Lopi Sandeq, Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Rabu 28 Juni 2017.

⁴Tamlihan, Pembuat Lopi Sandeq, Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Sabtu 1 Juli 2017.

nenek moyang (*todioloq*) dan jangan sampai bayang-bayang tukang dijatuhi alat peralatan lainnya.

l. Setiap tali yang dililit harus satu arah saja dan sampul yang sama, agar tampak rapi.

m. Peralatan yang digunakan untuk mengerjakan *lopi* harus diolesi minyak wangi, agar peralatan tersebut halus dan baik.

n. Pande *lopi* menangkap asap dupa sebanyak tiga kali ketika *mapposiq* agar jiwa-jiwa roh masuk kedalam *lopi*.

o. Sebelum berangkat pikiran harus dikosongkan kemudian diisi dengan pikiran-pikiran positif atau pikiran yang baik. Misalkan, jika ingin berangkat mencari ikan pikirkan sebelumnya bahwa sebentar saya akan mendapatkan ikan yang banyak, tapi jika berlomba maka pikirkan bahwa sebentar saya yang akan juara. Jadi apa yang kita kerjakan sebenarnya sudah terjadi memang dalam pikiran kita.

p. Jika seorang nelayan ingin berangkat mencari ikan kemudian bertemu dengan orang hamil dan orang yang sedang memikul banyak makanan, pertanda bahwa akan mendapatkan ikan yang banyak, tapi jika pergi berlomba maka akan mendapat juara.⁵

Beberapa *pemali*/pantangan (hal-hal yang tidak boleh dikerjakan karena akan mendatangkan masalah atau hal yang tidak baik) dalam proses pembuatan *Lopi sandeq*:

⁵Syahid, Tokoh Masyarakat, Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Kamis 29 Juni 2017.

a. Tidak boleh ada *buku* (mata tunas) di sambungan *lopi* kecuali atas bawah. Hal ini dimaksudkan agar *Lopi* tidak cepat rusak.

b. *Tajoq* tidak boleh menutupi setiap penyambung. Hal ini dimaksudkan agar *sawi* tidak mendapatkan kesusahan jika berlayar.

c. Tidak boleh mengerjakan *lopi* jika ada tetangga yang meninggal.

d. Tidak boleh berangkat mencari ikan jika ada orang yang menangis, sebab hal tersebut pertanda yang buruk.

e. Pada saat berlayar tidak boleh buang air disebelah kanan *lopi*, sebab jika menaikkan ikan dan menurunkan ikan dilakukan disebelah kanan. Mereka menganggap tidak boleh membuang kotoran ditempat makanan.

2. Seperti penulis amati pembuatan *Lopi Sandeq* melewati proses yang cukup rumit dan bentuk-bentuk ritual yang beragam seperti:

a. Disediakan pelbagai jenis kue dan manis-manisan, yaitu tujuh piring songkol (beras ketan) yang terdiri tiga jenis warna (putih merah, hitam)⁶. Adapun tujuh piring sokkol (beras ketang) karena Allah menyukai angka yang ganjil. Kemudian telur, *cucur* dan ketupat Nabi diatasnya”, kue *onde-onde*, kue *tallo panynyu*, *ule-ule*, sejenis minuman yang terbuat dari kacang hijau, beberapa jenis pisang: *loka barangan*, *loka tiraq*, *loka raya*, dan *loka manurung*. Buah pisang salah satu buah yang berasal dari surga, sehingga di Mandar setiap melakukan upacara, seperti perkawinan, penyutan dan upacara lainnya, buahnya adalah buah pisang.⁶

⁶Kamaruddin, sando-dukun, Kec. Balanipa, Kab. Polman, Sulbar, Wawancara oleh penulis di Balanipa, Selasa, Rabu 5 Juli 2017

- b. Pembacaan barazanji demi keselamatan *lopi*.
- c. Setelah pembacaan barazanji selesai, para peserta membawa sebagian dari kue-kuean itu pulang ke rumah masing-masing yang dikhususkan untuk dibawa pulang ke rumah yang sudah dibungkus sebelumnya yang disebut *barakkaq*⁷, sedangkan yang tersedia di atas piring dimakan ditempat pembuatan Lopi.
- d. Bagian depan dan bagian belakang dipotong sesuai dengan panjangnya *lopi* yang diinginkan, kedua potongan itu diambil dan dinaikkan ke dalam rumah.
- e. Potongan kayu, minyak wangi dan dupa disimpan dirumah berdekatan dengan *posiq boyang* (pusat rumah).
- f. Kepala tukang membawa parangnya ke rumah dimana parang itu di doakan berdekatan dengan tiang utama (*posiq boyang*), maka parang itu dipoles dengan minyak dan wangi setelahnya dikenakan seutas kalung emas.

Setelah kepala tukang turun dari rumah, pekerjaan dimulai dengan tiga pukulan dengan parang yang didoakan tadi: 1) di belakang, 2) di tengah, 3) di muka *lopi*, potongan kayu yang jatuh diambil oleh pemilik *lopi* “Entah nanti sakit atau ttidak jika memakai Lopi tersebut, sehingga potongan-potongan itu diambil dan dijadikan dupa atau dimakan sebagai obat.

3. Dilihat dari sudut pandang aqidah Islam dapat dikatakan bahwa dalam ritual pembuatan Lopi Sandeq terdapat unsur-unsur yang tampaknya sejalan atau sesuai dengan prinsip aqidah Islam yang paling penting adalah ketika melakukan

⁷*Barakkaq* adalah berbagai macam makanan (telur, pisang dan kue) yang biasanya dibungkus dengan menggunakan plastik warna hitam untuk dibagikan kepada tamu yang datang mengikuti upacara ritual,

pembuatan *Lopi Sandeq* mereka membaca *barasanji*, memanggil *annangguru* untuk meminta doa kepada Allah, dan ketika mengerjakan *lopi* selalu melafadzkan basmalah.

Penulis menilai bahwa masyarakat Mandar tidak hanya meyakini cepat atau lambat terkabulnya doa jika hanya doa ucapan saja namun doa yang paling inti adalah doa perbuatan, dengan menjalani ritual-ritual tersebut. Sebab, jika hanya doa ucapan saja, namun praktis tidak sesuai dengan ucapan, maka doa ucapan dibatalkan dengan doa perbuatan. Jadi *ussul* dan *pamali* merupakan doa dari perbuatan pembuat *Lopi Sandeq* di Mandar.

4. Namun demikian ada juga unsur-unsur dalam proses pembuatan *Lopi Sandeq* yang tampaknya bertentangan atau tidak sesuai dengan prinsip aqidah Islam yaitu:

a. Semua orang yang ikut dalam penebangan pohon *Lopi* diharuskan mengambil daun-daun disekitaran pohon kemudian daun-daun tersebut digosokkan kebadan mereka. Hal ini dimaksudkan ialah sebagai bentuk perkenalan kepada pohon yang ditebang.

b. Sebelum melakukan penebangan pohon terlebih dahulu mengelilingi pohon tersebut sebanyak tiga kali, sebagai bentuk perkenalan antara penebang pohon dan penunggu pohon.

c. Batang pohon yang ditebang tidak boleh jatuh menimpa bayang-bayang dari penebang pohon. Bayang-bayang yang dimaksud adalah *todioloq* (nenek moyang)

d. Posisi tukang saat mengerjakan *Lopi* harus menghadap sinar matahari agar bayang-bayang tukang berada di depan tukang. Bayang-bayang dianggap sebagai

nenek moyang (*todiolog*) dan jangan sampai bayang-bayang tukang dijatuhi alat peralatan lainnya.

B. Implikasi

Beberapa penjelasan teoritis diatas maka sebagai implikasi dari proses ritual pembuatan Lopi Sandeq adalah sebagai berikut:

1. Dalam struktur kelembagaan antara lembaga adat, pemerintah dan masyarakat perlu adanya kerja sama yang baik agar hasil yang ingin dicapai dapat maksimal.
2. Dukungan dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengawasan dan menerapkan hukum adat yang berlaku perlu adanya upaya kerja sama yang baik sehingga lebih mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan.
3. Perlu ada dukungan dari para pemuka agama/mubaligh dengan ritual-ritual yang masih tidak sejalan dengan Aqidah Islam dan dapat diluruskan.
4. Pemerintah, terutama pemerintah Daerah harus memberi dukungan dengan fasilitas atas pembuatan *lopi sandeq* karena itu adalah warisan budaya yang bernilai tinggi yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Kepada masyarakat yang mengamalkan ritual-ritual tersebut harus lebih memahami hakikat dari ritual yang dilaksanakan utamanya dalam hal ini Ritual proses pembuatan Lopi Sandeq, walaupun sangat menjunjung tinggi ajaran-ajaran *todiolog*, namun harus mensinergikan dengan agama yang dianut juga yaitu agama Islam. Jika terjadi kesesuaian maka lanjutkan namun jika terjadi ketidak sesuaian maka perbaharuilah untuk mewujudkan Islam yang kaffah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Athaillah. *Rasyid Ridha' Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Laut, Ikan dan Tradisi (Kebudayaan Bahari Mandar)*. Polewli Mandar: Armada Pustaka Mandar, 2017.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Kabar dari Laut*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Mandar Nol Kilometer Mambaca Mandar Lampau dan Har Ini*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Orang Mandar Orang Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005.
- Al Mustafa, Ostaf. *Ekspedisi Pelayaran Akademik*. Makassar: Innawa, 2016.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Amir, Muhammad. *Gerakan Mara'dia Tokape di Mandar*. Makassar: De La Macca, 2014.
- Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahan (Special For Woman)*. Jakarta: Syamil, 2007.
- Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahan (Al-Jumanatul Ali)*. Bandung: J-ART, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*. Cet. III. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hasan A.A. *Ringkasan Logika Muslim*. Jakarta: Yayasan Al-Muntazhar, 1992.
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Ismal, Arifuddin. *Agama Nelayan (Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ismail, Arifuddin. *Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012.
- Koenjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Cet. I. Jakarta: Universitas Indonesia: 2007.

- Latuconsinah, Nur Khalisah. *Aqidah Akhlakh Kontemporer*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Liliweri, Ald. *Makna Budaya Dalam Komunikasi antar Budaya*. Cet. II. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007.
- Mintarja, Endang. *Politik Berbasis Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Munthahhari, Murthada. *Pengantar Epistemologi Islam*. Jakarta: Shadra Press, 2010.
- A. Athaillah. *Rasyid Ridha' Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Cet. V. Jakarta: Universitas Indonesia, 2012.
- Notowidagde, Rohiman. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist*. Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Nanawi, Nurhaningsih. *Aqidah Islam (Pilar Manusia Beramal Ikhlas)*. Makassar: Alauddin Universitas Press, 2011.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan (Dalam Perspektif Antropologi)*. Cet. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Saefuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer (Suatu Pengantar Kritis*
- Srisgimoon. *Manusia Mandar*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu Pengantar*. Cet. 45. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sudarsono dan Munir. *Dasar-dasar Agama Islam*. Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sugiwono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif dan R&D)*. Cet. IX. Bandung: CV Alfabeta, 2010.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2005.
- Tim Peneliti. *Sejarah Islam di Mandar*. Jakarta: Puslitbag Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2010.
- Yazdi, M. T. Misbah, Terjemahan Muhammad Marzuki Amin. *Iman Semesta. (Merancang Piramida Keyakinan)*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Zuhriah. *Jejak Wali Nusantara (Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar)*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Gambar Penebangan Pohon Perahu



Gambar. 1



Gambar. 2

Keterangan: Gambar 1 dan 2 merupakan proses penebangan pohon untuk pembuatan *balakang* (badan) lopi sandeq.

B. Proses Pembuatan Lopi Sandeq



Gambar. 3



Gambar 4.



Gambar 5.

Keterangan: Gambar 3, 4 dan 5 adalah proses pembuatan *balakang* (badan) Lopi Sandeq.



Gambar 6.



Gambar 7.

Keterangan: Gamabar 6 dan 7 adalah proses *mattaboq* (penambahan papan di badan perahu) .

C. Ritual dalam Proses Pembuatan Lopi Sandeq



Gambar 8.

Keterangan: Gambar 8 merupakan proses ritual untuk permulaan pembuatan Lopi Sandeq.



Gambar 9.

Keterangan: Gambar 9 merupakan proses ritual *makkottaq sangilang* (ritual terakhir pembuatan perahu).

C. Gambar Lopi Sandeq



Gambar 10.

Keterangan: Gambar 10 Lopi Sandeq yang sudah siap pakai.



Gambar 11



Gambar 12



Gambar 13

Keterangan: Gambar 11, 12 dan 13 seorang pembuat Lopi Sandeq sedang menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam Lopi Sandeq.

RIWAYAT HIDUP



Nama saya Fatmasari. Saya berasal dari Polman, tepatnya Dusun Malise, Desa Baru, Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar. Saya dilahirkan pada tanggal 11 Agustus 1994 dari sepasang kekasih Andis dan Hj. Intan binti Yuru yang terlahir sebagai anak tunggal. Adapun jenjang Pendidikan saya, yakni saya pernah bersekolah di SDN Baru I selama enam tahun

di Desa Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar (2008-2010). Kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiah (MTs) DHI Guppi Lampa selama tiga tahun, Desa Lampa Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. Kemudian melanjutkan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) selama tiga tahun di Desa Lampa Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar (2010-2013). Kemudian pada tahun 2013 saya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yakni di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) dengan jalur masuk Ujian Masuk Madiri (UMM). Memasuki bangku kuliah bukanlah hal mudah sebab saya beberapa kali gagal dalam pendaftaran. Pada akhirnya saya lulus kuliah dengan jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik. Adapun pengalaman organisasi internal saya ialah menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan pada periode (2013-2014), kemudian menjadi sekretaris Himpunan Mahasiswa Jurusan periode (2014-2015), selanjutnya menjadi pengurus

Dewan Mahasiswa di bidang Keperempuan periode (2015-2016). Adapun pengalaman organisasi eksternal ialah saya pernah menjadi pengurus di organda Mandar Pitu di kabid keperempuan (2014-2015), kemudian pernah mengikuti pengkaderan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) 2014, selanjutnya mengikuti pengkaderan Human Illumination (HI) 2014, dan sekarang menjadi ketua umum Perempuan Human Illumination Cabang Makassar periode (2015-2017).

